

**MODERNISASI DAN DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT  
FAZLUR RAHMAN**



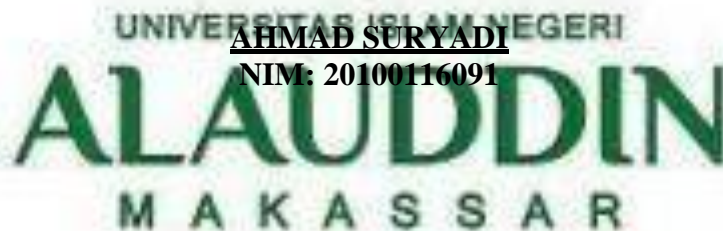
**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam  
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh:**

**AHMAD SURYADI**

**NIM: 20100116091**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2020**

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

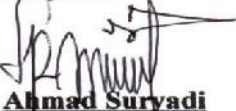
Mahasiswa yang bersangkutan dibawah ini:

Nama : Ahmad Suryadi  
NIM : 20100116091  
Tempat/Tgl. Lahir : Sungai Guntung, 28 September 1998  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Jalan Talasalapang II, Makassar.  
Judul : "Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut  
Fazlur Rahman"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 19 Februari 2020

Penyusun

  
**Ahmad Suryadi**  
NIM: 20100116091

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, “ Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman”, yang disusun oleh Ahmad Suryadi, NIM: 20100116091 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin, tanggal 9 Maret 2020, bertepatan dengan 15 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 11 Maret 2020 M.  
16 Rajab 1441 H.

### DEWAN PENGUJI:

Nomor SK: 965 Tahun 2020

Ketua	: H. Syamsuri, S.S., M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Muhammad Rusmin B, M.Pd.I.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Nuryamin, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Salahuddin, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar, 



Dr. H. Marjuni, M.Pd.I.  
NIP 197810112005011006

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah swt yang telah memberikan nikmat, hidayah dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. yang dengannya manusia mampu berhijrah dari satu masa yang tidak mengenal peradaban menuju kepada satu masa yang berperadaban.

Karya ilmiah ini membahas tentang **“Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman”**. Sepenuhnya penulis menyadari bahwa pada proses penulisan karya ilmiah ini, dari awal sampai akhir, tidak luput dari segala kekurangan penulis sendiri maupun berbagai masalah dan kendala yang sifatnya datang dari eksternal. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Dengan penuh kesadaran dan dari dalam dasar hati nurani penulis menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yaitu ayahanda Abd. Rahim dan ibunda Nursiah yang telah membesarkan, mendidik, dan membina penulis dengan penuh kasih serta senantiasa memanjatkan doa-doanya untuk penulis. Begitu pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., selaku Wakil Rektor 1, Dr. Wahyuddin Naro, M.Hum., selaku Wakil Rektor II, Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., selaku Wakil Rektor III, dan Dr. H. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., selaku

Wakil Rektor IV, yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar sebagai tempat penulis menuntut ilmu.

2. Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, Dr. M. Shabir U, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. M. Rusdi, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Dr. Ilyas, M.Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, yang telah membina penulis selama proses penyelesaian studi.
3. H. Syamsuri, S.S., M.A. dan Dr. Muhammad Rusmin, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan petunjuk dan arahnya selama penyelesaian studi.
4. Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. dan Dr. Salahuddin, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah memberikan arahan, dan pengetahuan baru dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penulis sampai tahap penyelesaian.
5. Prof. Dr. H. Bahaking Rama, M.S. dan Dr. Nuryamin, M.Ag., selaku dewan penguji I dan II, yang telah memberikan banyak masukan, saran dan kritik untuk perbaikan skripsi ini.
6. Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta UIN Alauddin Makassar beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan angkatan 2016 tanpa terkecuali, khususnya kepada rekan-rekan PAI 3-4 yang



telah banyak membantu dan memberikan pengalaman dan kenangan yang tidak dapat terlupakan kepada penulis selama mengemban pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

8. Rekan-rekan di Lembaga Dakwah Fakultas Al-Uswah, HMJ Pendidikan Agama Islam, IMM Komisariat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta rekan-rekan MPM Al-Ishlah yang telah banyak memberikan pengalaman dalam berorganisasi selama menempuh pendidikan di kampus peradaban UIN Alauddin Makassar.
9. Rekan-rekan PPL Madrasah Tsanawiyah Negeri Gowa Kabupaten Gowa serta rekan-rekan KKN Angkatan 61 Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru yang telah banyak memberikan pengalaman masukan serta dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

Upaya penulisan dan penyusunan skripsi telah dilakukan secara maksimal. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun, senantiasa diharapkan. Akhirnya semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca, dan terkhusus kepada penulis sendiri. *Aamin ya rabbal alamin.*

Makassar, Januari 2020

Penulis,

**Ahmad Suryadi**

**NIM: 20100116091**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-16</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul .....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Metodologi Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka .....	13
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>17-38</b>
A. Modernisasi.....	17
B. Demokratisasi .....	20
C. Pendidikan Islam.....	22
<b>BAB III RIWAYAT HIDUP FAZLUR RAHMAN.....</b>	<b>39-43</b>
A. Periode Kelahiran .....	39
B. Muncul di depan Publik.....	41
C. Periode Puncak Karier .....	42
<b>BAB IV PANDANGAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI DAN DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>44-96</b>
A. Hakikat Konsep Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman .....	44
1. Al-Qur'an sebagai Sumber Konsep Pendidikan .....	47
2. Pencerahan Moral dan Karakter Intelektualisme Islam .....	49
B. Hakikat Konsep Demokratisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman .....	50
C. Ragam Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman ....	52
1. Tujuan Pendidikan Islam.....	53
2. Sistem Pendidikan.....	53

3. Anak Didik .....	55
4. Pendidik.....	57
5. Sarana Pendidikan.....	58
D. Ragam Demokratisasi Pendidikan Islam Menurut Fazlur Rahman	59
1. Menghargai Potensi Manusia.....	59
2. Pengembangan dan Implikasi Manusia Terhadap Pendidikan . Islam .....	85
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>97-99</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Implikasi Penelitian .....	98
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>100</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	kadan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d{ ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we

هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti *vocal* bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Voka itu tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}amah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah danya&gt;'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah danwau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haula*

## 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HarakatdanHuruf	Nama	HurufdanTanda	Nama
اَ... اِ..	<i>fath}ah dan alif atau ya&gt;'</i>	a>	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrahanya&gt;'</i>	i>	i dan garis di atas

ثو	d}amah danwau	u>	i dan garis di atas
----	---------------	----	---------------------

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

#### 4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fal>*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasdi>d)*

*Syaddah* atau *tasydi>d* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d* dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu"ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* *يَ* maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٍّ : *'Ali>* (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيٍّ : *'Arabi>* (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

السَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murun>*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*

*Al-Sunnahqabl al-tadwi>n*



### 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruflainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ :di>nulla>h بِالله billa>h

Adapun *tah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ :hum fi> rah}matilla>h

### 10. Huruf Kapital

Walau system tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf Adari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwalabaitinwud}i‘alinna>silallaz}i> bi Bakkatamub a>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz}i> unzila fi>h al-Qur’a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibn)

Nas}r H{a>mid Abu> Zaid, ditulis menjadi: Abu> Zaid, Nas}r H{a>mid (bukan: Zaid, Nas}r H{ami>d Abu>)



## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a&gt;nahu&gt;wa ta'a&gt;la&gt;</i>
saw.	= <i>s}allalla&gt;hu 'alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala&gt;m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah /2: 4 atau QS Al-Imra>n /3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر
الخ	= الى اخرها\الى اخره
ج	= جزء



## ABSTRAK

**Nama : Ahmad Suryadi**  
**NIM : 20100116091**  
**Fak/Jur : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam**  
**Judul : Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut**  
**Fazlur**  
**Rahman**

---

Penelitian ini membahas tentang modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) mengetahui hakikat konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. 2) mengetahui hakikat konsep demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. 3) mengetahui ragam modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman dan 4) mengetahui ragam demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan sejarah (*historical approach*). Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Fazlur Rahman, serta buku yang relevan dengan pembahasan, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah bahan literatur yang relevan serta dihasilkan oleh pemikir yang lain, yang membahas mengenai Fazlur Rahman. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman, yakni: pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaruan. Model pembaruan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan di dalamnya. Fazlur Rahman menekankan konsep demokratisasi pada kebebasan bagi manusia untuk mengembangkan sikap kreatif dan pengetahuan yang ada dalam diri manusia agar dapat memperbaiki hidupnya. Lebih lanjut menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan harusnya diselenggarakan dengan mengedepankan kebebasan peserta didik, karena tanpa adanya sifat kreatif maka peserta didik sulit untuk berkembang. Ragam modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman mencakup lima aspek yakni: Tujuan Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, dan Sarana Pendidikan. Ragam demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah: menghargai potensi manusia serta pengembangan dan implikasi manusia terhadap pendidikan Islam.

Implikasi penelitian ini adalah Fazlur Rahman mengemukakan ide-ide pembaruan antara lain dengan cara melakukan perubahan terhadap hal-hal yang menjadi aspek fundamental dalam pendidikan Islam.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Dalam sejarah peradaban Islam, tahun-tahun antara 1250-1500 M tercatat sebagai masa kemunduran dunia Islam.<sup>1</sup> Pada masa ini, Jengis Khan yang berasal dari Mongolia bersama keturunannya membawa kehancuran bagi peradaban Islam. Satu persatu kerajaan-kerajaan Islam jatuh ke tangannya. Setelah menduduki Pekin di tahun 1212 M, Transoxinia dan Khawarism dikalahkan pada tahun 1219/1220 M. Kerajaan Ghazna pada tahun 1221 M, Azerbaijan pada tahun 1223 M, dan Saljuk di Asia Kecil pada tahun 1243 M.<sup>2</sup>

Jatuhnya Baghdad pada tanggal 10 Februari 1258 M ke tangan Hulagu Khan membawa dampak negatif, tidak saja dalam tatanan sosial politik di dunia Islam, melainkan juga pada perkembangan dunia intelektual Islam. Kemunduran di bidang intelektual yang telah dimulai sejak lama, yakni ketika mazhab Mu'tazilah digunakan sebagai mazhab resmi negara dalam kekhalifahan Abbasiyah. Penekanan dan kekerasan yang dilakukan oleh Khalifah Mutawakkil (847-861 M) secara tidak langsung mematikan semangat intelektual dan kebebasan berpikir kaum Mu'tazilah yang banyak memberi andil dalam dunia ilmu pengetahuan saat itu.<sup>3</sup> Kedinamisan berpikir serta semangat penelitian semakin hilang dan cahaya ilmu pengetahuan yang

---

<sup>1</sup>Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h.12-14.

<sup>2</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1985), h. 80.

<sup>3</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet III: Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 21.

menyinari dunia Islam beberapa abad kemudian hampir-hampir padam sama sekali.<sup>4</sup> Sifat Barat yang terbuka dan senantiasa mengimpor ilmu-ilmu yang telah diraih terlebih dahulu oleh dunia Islam, dengan mengambil keuntungan dan peluang-peluang melalui penerjemahan secara besar-besaran buku-buku berbahasa Arab semakin membuat mereka maju.<sup>5</sup> Kenyataan inilah yang semakin menyakitkan umat Islam, ketika mereka menyadari bahwa pengetahuan yang digunakan Barat untuk menguasainya berasal dari Islam sendiri. Dasar ilmu pengetahuan dalam Islam berasal kegiatan membaca, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-‘Alaq/96: 1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.<sup>6</sup>

Kemajuan yang dialami oleh Barat dalam berpikir menimbulkan perubahan baru yang mengubah sama sekali jalan sejarah. Pelebaran yang mereka lakukan dari Barat ke Timur dalam mencari bahan-bahan mentah adalah untuk dijadikan bahan pokok dalam perindustrian, sehingga tidak mengherankan apabila penyebaran agama Kristen dinilai cukup membuahkan hasil dengan cara penjajahan ini.

Islam telah memberi sumbangan yang tidak sedikit bagi tumbuhnya dunia Barat. Sumbangan dalam hal pengembangan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai semangat rasional dan ilmiah. Namun pengetahuan, semangat rasional, dan ilmiah itu telah disusun kembali dan dicetak ulang agar sesuai dengan kebudayaan

---

<sup>4</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Cet V: Bandung, Mizan, 1998), h. 8.

<sup>5</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015), h. 586.

<sup>6</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung; Syamil Qur'an, 2012) , h. 597



Barat, menyatu dengan unsur-unsur yang lain sehingga menjadi ciri dan kepribadian peradaban Barat. Penyatuan itu telah melahirkan dualisme yang khas dalam pandangan dunia dan nilai-nilai kebudayaan serta peradaban Barat.<sup>7</sup> Dualisme yang dimaksud adalah peradaban Barat yang demikian maju karena adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains, sehingga terjadi ketimpangan yang mengakibatkan agama semakin ditinggalkan yang berujung pada degradasi moral yang marak terjadi bukan hanya di Barat, tetapi juga di negara-negara mayoritas Islam, termasuk Indonesia.

Melihat kenyataan tersebut, para pemikir muslim berusaha untuk melakukan pembaruan. Salah satunya adalah gerakan islamisasi *science* yang dipelopori oleh Isma'il Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar. Sikap yang mereka ambil ini merupakan bagian dari rangkaian para pendahulu seperti Jamaluddin al-Afgani (1839-1897 M), Muhammad Abduh (1845-1905 M), Muhammad Iqbal (1873-1938 M), dan lain-lain. Di zaman modern ini, belakangan yang cukup terkenal adalah tokoh asal Pakistan, yakni Fazlur Rahman (1919-1988 M).

Menurut Rahman, pembaruan Islam yang bagaimanapun yang ingin dilakukan sekarang ini untuk memecahkan dan mencari jalan keluar dari permasalahan di atas mestilah dimulai dengan pendidikan.<sup>8</sup> Ia menjelaskan bahwa model pembaruan apapun dalam Islam tidak akan pernah tercapai apabila tidak ada keterlibatan pendidikan di dalamnya. Maksud dari pernyataan Fazlur Rahman tersebut bahwa pendidikan memiliki peran yang penting dalam proses pembaruan dalam Islam, tidak terkecuali pendidikan Islam itu sendiri. Menurut pandangan al-Qur'an proses pem-

---

<sup>7</sup>Lihat Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Cet I: Jakarta, Rajawali Pers, 1991), h. 29-30.

<sup>8</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Cet II: Bandung, Pustaka, 1994), h. 384.



baruan dimulai dengan berpikir terlebih dahulu, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Hasyr/59: 21.

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

Terjemahnya:

Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.<sup>9</sup>

Pendapat Fazlur Rahman tentang solusi pembaruan pendidikan Islam sangat relevan dengan analisis penulis, bahwa pembaruan dalam dunia Islam hendaklah dimulai dari pendidikan, karena pendidikan merupakan hal fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, semakin tinggi indeks pembangunan SDM maka semakin tinggi pula tingkat berpikir manusia yang akan turut mempengaruhi pembaruan diberbagai bidang, termasuk pendidikan.

Namun keterlibatan pendidikan dalam pembaharuan Islam yang diharapkan menjadi penawar krisis yang ada, menurut Rahman dewasa ini pendidikan Islam dihadapkan berbagai macam problem, yaitu problem ideologis, dualisme sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. Berkaitan dengan problem yang pertama (ideologis), yaitu masalah cara pandang seorang individu dalam memahami sesuatu hal. Rahman menjelaskan jika orang Islam memiliki problem ideologis, mereka tidak dapat mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya. Selanjutnya berkaitan dengan masalah kedua (dualisme sistem pendidikan), Rahman menjelaskan bahwa sebuah kecelakaan besar apabila

---

<sup>9</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 548.

sistem pendidikan Islam terdapat dualisme. Dualisme yang dimaksud adalah adanya sistem pendidikan yang tumpang tindih. Fazlur Rahman berpandangan produk dari sistem ini tidak dapat hidup di dunia modern dan tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Sehingga untuk bisa menghapus sistem pendidikan yang tumpah tindih maka kurikulum dan silabinya harus diubah secara radikal dan mendasar agar dapat bersaing dalam kehidupan modern.<sup>10</sup>

Menurut pendapat peneliti tentang masalah-masalah dalam pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman sangat tepat, adapun masalah pendidikan yang dimaksud adalah permasalahan di bidang tujuan pendidikan, pendidik, anak didik, sistem pendidikan serta sarana dan prasarana.

Lebih lanjut, untuk memecahkan masalah tersebut, bagi Rahman harus dibedakan secara tegas antara Islam sejarah dengan Islam normatif.<sup>11</sup> Dengan begitu, akan terpampang dengan jelas konsep al-Qur'an yang hakiki tentang ilmu pengetahuan, khususnya terkait pandangan umat Islam terhadap ilmu pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut, Rahman menyarankan adanya suatu pembangunan kembali secara sistematis terhadap ilmu-ilmu Islam.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman".

---

<sup>10</sup>Lihat Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013), h.323

<sup>11</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung; Pustaka, 1985), h. 168.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana hakikat konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman?
2. Bagaimana hakikat konsep demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman?
3. Bagaimana ragam modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman?
4. Bagaimana ragam demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman?

## **C. Pengertian Judul**

Untuk menghindari terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi di atas, maka terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan mengenai definisi dari judul skripsi “Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman” dengan maksud agar pembahasan berikutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian yang lebih jelas.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

### **1. Modernisasi**

Modernisasi atau pembaruan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha memperbaharui keadaan sebelumnya dari berbagai aspek untuk menuju kearah lebih baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat.

## 2. Demokratisasi

Demokratisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya transisi dari suatu rezim ke arah yang lebih demokratis, yang dipengaruhi oleh pembangunan ekonomi, sejarah dan budaya masyarakat.

## 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan iman dan amal seseorang agar mampu mempunyai sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam serta mendorong kepada terciptanya kesejahteraan hidup, berdasarkan hukum-yang telah ditetapkan oleh Islam menuju kepada pribadi muslim yang berjiwa *insan kamil* yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam adalah upaya pembaruan pendidikan Islam dan transisi ke arah yang lebih demokratis.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.
2. Untuk mengetahui hakikat konsep demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.
3. Untuk mengetahui ragam modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.



4. Untuk mengetahui ragam demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Ilmiah**

- 1) Untuk menambah dan memperdalam wawasan pengetahuan utamanya yang berkaitan dengan bidang pendidikan Islam.
- 2) Untuk menumbuhkan kembali ketertarikan terhadap kajian-kajian yang bernuansa keislaman baik yang dirintis oleh para ulama klasik maupun yang dikembangkan oleh sarjana-sarjana modern.

### **b. Manfaat Praktis**

- 1) Dapat dijadikan bahan bacaan atau bahan referensi untuk keperluan penelitian.
- 2) Dapat dijadikan bahan ajar Ilmu Pendidikan Islam di tingkat Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, baik negeri maupun swasta.

## **E. Metodologi Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan (*library research*), maka metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.

### **2. Jenis Pendekatan**



Pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh di masanya, serta pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).<sup>12</sup>

*Historical approach* atau pendekatan sejarah ialah penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang mengandung informasi terdahulu dan dilaksanakan secara sistematis, dengan mempelajari sesuatu yang lampau agar dapat memahami keadaan, praktik pendidikan dengan lebih baik dan selanjutnya dapat memecahkan permasalahan yang timbul dengan berdasarkan pada pengalaman yang lama.<sup>13</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam mengumpulkan data mengenai modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman, bahan referensi yang dijadikan bahan penelitian adalah karya-karya ilmiah berupa buku, jurnal karya Fazlur Rahman, buku karya murid-muridnya seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafie Maarif, buku karya orang-orang terdekat, buku karya orang lain yang relevan dengan pembahasan. Oleh karena itu, penulis menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun diantaranya ialah sebagai berikut:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset. Jadi, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis langsung oleh Fazlur Rahman dan buku yang relevan dengan pembahasan. Adapun buku yang menjadi sumber data primer adalah sebagai berikut:

##### 1) Islam dan Modernitas

---

<sup>12</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 252.

<sup>13</sup>Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 253.

- 2) Islam
- 3) Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban
- 4) Tema Pokok al-Qur'an
- 5) Filsafat Shadra
- 6) Membuka Pintu Ijtihad

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya ilmiah atau bahan pustaka yang membahas tentang gagasan dan teori Fazlur Rahman. Adapun buku yang menjadi sumber data sekunder adalah: Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode Epistemologi dan Sistem Pendidikan yang ditulis oleh Sutrisno, Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Para Ilmuwan Muslim yang ditulis oleh Abu Muhammad Iqbal, serta Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern yang ditulis oleh Abd. Rahman Assegaf.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metode reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data sebagaimana yang dipahami penulis adalah proses pemilihan, penyederhanaan, kategorisasi dan transformasi dari data yang diperoleh di lapangan. Sementara display data adalah analisis merancang data yang diperoleh kemudian menentukan jenis dan bentuk data serta memasukkan nya ke dalam matriks. Setelah melakukan dua tahap di atas, maka selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dengan cara menuliskan informasi-informasi yang penting secara garis besar.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab, pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan.

Secara definitif, analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data. Adapun bentuk teknik analisis data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1) Analisis Deskriptif

Metode analisa deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>14</sup> Pendapat ini diperkuat oleh Lexy J. Moleong, analisa data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini dikarenakan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>15</sup>

Penelitian deskriptif ini digunakan sebagai upaya untuk memecahkan atau menjawab persoalan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menjalankan seluruh prosedur mulai dari pengumpulan, klasifikasi, analisis data, mengandung kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat deskripsi suatu keadaan secara obyektif dalam deskriptif situasi.<sup>16</sup> Dengan demikian, laporan

---

<sup>14</sup>Lihat Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 207.

<sup>15</sup>Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

<sup>16</sup>Lihat Muhammad Ali, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 120.

penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut, kemudian peneliti menyimpulkan dari masing-masing kutipan data yang diambil dari sumber data tersebut.

## 2) Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis isi yaitu analisis ilmiah tentang isi suatu pesan dengan menganalisis dan menterjemahkan apa yang telah disampaikan oleh tokoh, baik melalui tulisan atau pesan yang berkenaan dengan apa yang dikaji. Dalam upaya menampilkan analisis ini harus memenuhi tiga kriteria, obyektif, pendekatan sistematis, dan generalisasi, kemudian analisis harus berdasarkan aturan yang dirumuskan secara *eksplisit*.<sup>17</sup>

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang menggunakan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen, sedangkan menurut Hostli bahwa *Content Analysis* adalah cara apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui upaya untuk menemukan ciri suatu pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>18</sup>

Di samping itu dengan cara analisis isi dapat ditemukan di antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mewujudkan objek sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu. Kemudian data kualitatif tekstual yang diperoleh diklasifikasikan dengan

---

<sup>17</sup>Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 68.

<sup>18</sup>Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 20.



memilih data tersebut, hal ini dilakukan sebagai syarat yang dikemukakan oleh Noeng Muhajir tentang *Content Analysis* yaitu, objektif, sistematis, dan general.<sup>19</sup>

## **F. Kajian Pustaka**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian yang relevan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian tentang modernisasi dan demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman. Adapun di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal dengan judul “Konsep Neomodernisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman).” Penelitian ini bersifat kualitatif dengan *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan menggunakan jenis penelitian *intellectual biography* yaitu penelitian dengan menelusuri perjalanan kehidupan tokoh dalam bidang keintelektualannya yang meliputi juga perjalanan karier tokoh dalam bidang pendidikan. Adapun yang menjadi hasil penelitian ini adalah penjelasan pemikiran Fazlur Rahman tentang neomodernisme. Neomodernisme menawarkan bentuk pembaharuan dalam tubuh Islam yang masih tetap memegang teguh tradisi atau ajaran-ajaran fundamental agama Islam. Muatan materi yang mengandung neomodernisme yaitu menjawab tantangan modernisme Barat dan tidak mau mengekor budaya westernisasi.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Lihat Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 69.

<sup>20</sup>Muhammad Iqbal, “Konsep Neomodernisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Paradigmatik Pemikiran Fazlur Rahman) ”, *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014), h. 23.



2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari dengan judul “Demokratisasi Pendidikan Menurut John Dewey dan Fazlur Rahman (Studi Analisis Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), penulis menggunakan objek utama John Dewey dan Fazlur Rahman dengan inti bahasannya pada demokratisasi pendidikan. Hasil penelitian ini bahwa demokratisasi pendidikan menurut John Dewey adalah mengembangkan skill peserta didik serta mampu bekerja sama dengan masyarakat sekitar sehingga melahirkan perkembangan yang simultan bagi kapasitas peserta didik (*progressive*).<sup>21</sup>

3. Penelitian ini dilakukan oleh Farhani Hanifah dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman.” Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku, jurnal, makalah, maupun tulisan-tulisan lainnya. Penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan untuk memperoleh data penelitiannya. Hasil penelitian bahwa ada beberapa gagasan yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman atas modernisasi pendidikan Islam yaitu: 1. Tujuan Pendidikan Islam, 2. Sistem Pendidikan, 3. Peserta Didik, 4. Pendidik, dan 5. Sarana Pendidikan. Fazlur Rahman berpandangan bahwa pada pokoknya seluruh masalah “modernisasi” pendidikan Islam, yakni membuatnya produktif dalam perkembangan intelektual Islam yang kreatif di semua aspek. Modernisasi pendidikan Islam bukan pada perlengkapan dan per-alatan-peralatan

---

<sup>21</sup>Sri Lestari, “Demokratisasi Pendidikan Menurut John Dewey dan Fazlur Rahman (Studi Analisis Dalam Perspektif Pendidikan Islam)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007), h. 111.

fisik pengajaran seperti buku-buku, tetapi pada upaya modernisasi lebih pada membangun intelektualisme Islam.<sup>22</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ruslan dengan judul “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”. Penelitian ini adalah berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber primernya adalah karya Nurcholish Madjid yang terkait dengan obyek penelitian ini, Sedangkan sumber data sekundernya diperoleh melalui bahan bacaan; karya ilmiah, majalah, jurnal ilmiah yang isinya mendukung data-data yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis-pedagogis dan teknik analisisnya menggunakan teknik content analysis (analisis isi) atas standard kerangka teori yang ada. Hasil penelitian ini melahirkan kesimpulan yakni” pertama, konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan mengadopsi sistem pendidikan Gontor sebagai model. Kedua, modernisasi pendidikan yang dikemukakan oleh Nurcholish Madjid pada dasarnya berpatokan pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik.<sup>23</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munfadhilah, dengan judul “Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution)”. Dalam tulisannya, penulis menguraikan tentang bagaimana sepak terjang Harun Nasution dalam merubah dan merombak pemikiran masyarakat Islam yang dimana dikatakan bahwa, pembaharuan pemikiran Islam akan berhasil terletak pada bagaimana umat Islam memposisikan dan menggunakan akal dalam menjalani

---

<sup>22</sup>Farhani Hanifah , “Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman ”, *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), h. 8.

<sup>23</sup>Ruslan, “Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid”, *Skripsi* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011), h. 36.

hidupnya. Dalam skripsi tersebut, jelas diuraikan tentang bagaimana wacana penggunaan akal untuk memahami dua sumber data yang dibawa oleh Harun Nasution (Islam rasional), tapi tidak mengaitkannya secara khusus dalam Pendidikan Agama Islam.<sup>24</sup>

6. Buku Fazlur Rahman tentang “Islam dan Modernitas : Transformasi Tradisi Intelektual” terjemahan Ahsin Muhammad”. Dalam buku ini, Fazlur Rahman menawarkan evaluasi terhadap tradisi intelektual dan pendidikan Islam berikut program transformasinya. Dengan menggunakan pemahaman baru tentang al-Qur’an dan garis-garis besar rekonstruksi dan regenerasi pendidikan Islam.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengkhususkan atau memberikan batasan masalah pembahasan pada Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman.



---

<sup>24</sup>Siti Munfadhilah, “Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution)”, *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 30.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. *Modernisasi*

Secara etimologis “*modernisasi*” berasal dari kata “*modern*” yang berarti: terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir sesuai dengan perkembangan zaman. Kemudian berimbuhan “*sasi*”, yakni “*modernisasi*”, sehingga memiliki makna suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>1</sup>

Menurut Sholihin istilah “*modern*” berasal dari bahasa Latin “*modo*”, yang berarti yang kini (*just now*). Meskipun istilah ini sudah muncul pada akhir abad ke-5, yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dan orang Romawi dari masa yang telah lewat, namun istilah ini kemudian lebih digunakan untuk menunjuk periode sejarah setelah Abad Pertengahan, yakni dari tahun 1450 sampai sekarang ini.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid bahwa modernisasi adalah proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak *aqliyah* (rasional).<sup>3</sup> Dalam hal ini Yusran mengungkapkan bahwa modernisasi bisa juga disebut *reformasi* yaitu membentuk kembali atau mengadakan perubahan menjadi lebih baik, dapat pula dimaknai sebagai perbaikan. Dalam bahasa Arab sering diartikan dengan *tajdid* yaitu

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Sarbini, 1989), h. 589.

<sup>2</sup>Lihat Sholihin, *Modernitas, Posmodernitas, dan Agama* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 48.

<sup>3</sup>Lihat Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1993), h. 172.



memperbaharui, dan pelakunya disebut *Mujaddid* atau orang yang melakukan pembaharuan.<sup>4</sup>

Modernisasi atau pembaharuan berarti upaya rekonstruksi struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang modern dan terbelakang (*out dated*), termasuk struktur pendidikan Islam adalah bentuk pembaharuan dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.<sup>5</sup> Harun Nasution secara konsisten menggunakan istilah “pembaharuan” sebagai yang terabadikan dalam salah satu karya monumentalnya *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*.

Konsep pembaharuan sering menggunakan terminologi purifikasi, reformasi, revivalisme dan modernisme.<sup>6</sup> Dapat dipahami bahwa maksud modernisasi adalah usaha untuk memperbarui kembali sesuatu yang telah dianggap kuno menjadi sesuatu yang baru, sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Dari istilah modern, muncul istilah-istilah lain, seperti modernisme, modernitas dan modernisasi, meskipun pengertiannya berbeda, tetapi karena masih dalam akar kata yang sama, maka pengertiannya yang dikandungnya tidak terlepas dari akar kata yang dikandungnya.<sup>7</sup>

Pembaruan pada hakikatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan hidup dan penghidupan.<sup>8</sup> Kata yang lebih tepat untuk pembaharuan ialah

---

<sup>4</sup>Lihat Tabrani Yusran, *Prilaku Organisasi* (Bandung: Sinar Baru, 1996), h. 1-2.

<sup>5</sup>Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1994), h. 34.

<sup>6</sup> Tamrin Kamal, *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau* (Padang: Angkasa Raya, 2006), h.17.

<sup>7</sup>Lihat Sholihan, *Modernistas Posmodernitas dan Agama* (Semarang: Walisongo Press, 2008), h. 56.

<sup>8</sup>Lihat Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 15.

modernisasi. Dalam masyarakat barat kata modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk merekonstruksi kembali paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya agar semua dapat disesuaikan dengan pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan ilmu pengetahuan modern.<sup>9</sup>

Senada dengan hal ini, pembaruan atau modernisasi Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan modernisasi Islam, rasionalisasi mengandung arti sebagai usaha menemukan muatan materi, sedangkan kontekstualisasi mengandung arti sebagai usaha untuk mengaitkan muatan materi tersebut dengan latar belakang sosial budaya tertentu.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Fazlur Rahman sebagaimana yang dikutip oleh Yusril, modernisasi adalah “usaha (dari tokoh-tokoh Muslim) untuk melakukan kesesuaian antara agama dan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia Islam. Rahman lebih menonjolkan karakteristik modernisasi pada “keharusan *ijtihad*”, khususnya *ijtihad* dalam hal *muamalah* (kemasyarakatan), dan penolakan terhadap sikap *jumud* (kebekuan berfikir) dan *taqlid* mengikuti sesuatu tanpa pengertian).<sup>11</sup>

Dengan demikian, modernisasi adalah suatu usaha perubahan pada aspek cara berpikir, gerakan, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya. Hal ini

---

<sup>9</sup>Lihat Harun Nasution, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2001), h. 91.

<sup>10</sup>Lihat Fauzi, *Pembaharuan Islam; Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode* (Bandung: PT. Medika Jaya, 2004), h. 3.

<sup>11</sup>Lihat Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 13.

bertujuan agar aspek yang diatas selaras dengan tuntutan zaman timbul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **B. Demokratisasi**

Pengertian demokratisasi menurut para pakar diterangkan bahwa itu merupakan proses membuat seluruh warga negara melalui wakil-wakilnya ataupun memutuskan siapa wakil mereka dalam pemilihan dan juga ikut serta dalam berbagai aktivitas bernegara dan bermasyarakat secara langsung ataupun tidak langsung. Menurut Robert A. Dahl, dia menjelaskan secara singkat bahwa demokratisasi atau proses membuatnya menganut paham demokrasi.<sup>12</sup>

Ahmad Syafii Ma'arif memiliki pandangan lain tentang demokratisasi, menurutnya bahwa demokratisasi memang melelahkan, tetapi gagasan kembali kepada sistem dinastik, otoritarian dalam berbagai format, hanya akan mempertinggi tempat jatuh. Oleh sebab itu, pilihan pada demokrasi adalah pilihan yang tepat sekalipun harus belajar dari berbagai kegagalan yang telah dilalui selama ini.<sup>13</sup> Dari pandangan Ma'arif diatas dapat disimpulkan bahwa demokrasi adalah jawaban dari pemerintahan yang cenderung pada dinasti dan otoritarian.

Abdurrahman Wahid berpandangan bahwa Islam adalah agama demokrasi, Gusdur mengambil kesimpulan demikian karena berbagai alasan yakni; *Pertama*, Islam adalah agama hukum, sehingga semua orang diperlakukan sama. *Kedua*, Islam memiliki asas musyawarah (*syura*) merupakan cara yang efektif. *Ketiga* Islam selalu

---

<sup>12</sup>Wulan Dary, "Pengertian Demokratisasi dan Proses Demokratisasi" *blog Wulan Dary* <https://learniseasy.com> (5 Februari 2019).

<sup>13</sup>Lihat Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan, Sebuah Refleksi Sejarah* (Cet I, Bandung, PT. Mizan, 2009), h. 142.

berpandangan untuk memperbaiki kehidupan (*masalih umat*). Keempat, demokrasi juga mengedepankan prinsip-prinsip keadilan.<sup>14</sup> Akan tetapi, Abdurrahman Wahid menolak jika peran yang harus dimainkan dari idealisasi agama sebagai alternatif justru mengkhawatirkan jika Islam ditempatkan sebagai satu-satunya alternatif justru akan kehilangan relevansinya, menurutnya demokratisasi harus dimulai dari pemberdayaan politik rakyat.<sup>15</sup>

Nurcholish Madjid mempunyai pandangan mengenai demokrasi. Menurutnya demokrasi menuntut adanya pandangan pribadi, lebih-lebih pada setiap pribadi para pemimpin, suatu pandangan yang selaras dengan keharusan berendah hati sehingga mampu melihat diri sendiri berkemungkinan salah, dan orang lain yang berbeda dengan dirinya berkemungkinan benar. Demokrasi tidak mungkin disertai dengan absolutisme dan sikap-sikap mau benar sendiri lainnya. Demokrasi mengajarkan adanya sikap saling percaya (*mutual trust*) dan saling menghargai antara sesama warga masyarakat. Di bawah pertimbangan tujuan yang lebih besar, yaitu kemaslahatan umum, demokrasi tidak membenarkan adanya sikap *all or nothing* (semua atau tidak) *take it or leave it* (ambil, atau tinggalkan) yaitu sikap-sikap serba kemutlak-mutlakan.<sup>16</sup> Dengan demikian demokrasi dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah sebuah konsep yang mengutamakan kepentingan bersama dan menolak segala absolutisme.

---

<sup>14</sup>Lihat Ma'mun Murod Al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 184.

<sup>15</sup>Lihat Al-Zastrow Ng, *Islam Gus Dur, Siapa Sih Sampean?; Tafsir Teoritis Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur* (Jakarta, Erlangga, 1999), h. 252.

<sup>16</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Indonesia kita* (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 89.



Nurcholish Madjid berpendapat bahwa demokrasi adalah kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu dan tidak hanya paksaan dalam melakukan segala sesuatu yang juga disertai sikap tanggungjawab. Pandangan Nurcholish Madjid dalam diskursus demokrasi ke-Indonesiaan sangat terasa pengaruhnya, khususnya sejak awal tahun 1970-an tentang gagasan sekularisasi dan “*Islam, Yes; Partai Islam No*” dengan adanya pengistilahan tersebut banyak tokoh yang tidak sepakat karena hal tersebut dianggap sebagai pengukuhan Orde Baru sebagai status Quo.<sup>17</sup> Nurcholish Madjid menambahkan demokrasi memerlukan adanya kesediaan setiap pesertanya untuk menerima kenyataan bahwa keinginan seseorang tidak mungkin seluruhnya diterima oleh semua orang dan dilaksanakan, melainkan sebagian saja.<sup>18</sup>

Dari pandangan Nurcholish Madjid tersebut dapat disimpulkan bahwa demokrasi adalah kebebasan yang dimiliki individu untuk melakukan sesuatu yang disertai dengan rasa tanggung jawab.

### **C. Pendidikan Islam**

#### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Kata pendidikan berasal dari kata didik, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik.<sup>19</sup> Pengertian ini memberi mengandung makna bahwa pendidikan lebih mengacu kepada cara mendidik. Selain kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia juga terdapat kata

---

<sup>17</sup>Lihat Masykuri Abdullah, *Demokrasi di Persimpangan Makna, Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), h. 7.

<sup>18</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Indonesia kita*, h. 98-99.

<sup>19</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 323.

pengajaran, sebagaimana menurut Poerwadarminta berarti cara mengajar yang berarti memberi pengetahuan.<sup>20</sup>

Ditinjau dari segi istilah, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberi kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya. Nur Uhbiyanti menyatakan, pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang merangkul setiap sendi kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah swt., Oleh karena itu, Islam mempedomani seluruh bagian kehidupan manusia muslim baik di dunia maupun akhirat.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani yang berlandaskan hukum-hukum agama Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Lebih lanjut Marimba mengatakan kepribadian utama dengan terminologi kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam.<sup>22</sup>

Jadi, pengertian pendidikan Islam seutuhnya sebenarnya dibangun dari kombinasi pengertian term pendidikan dan Islam secara sinergis. Jelasnya, pendidikan Islam tidak lain adalah usaha sadar secara sistematis yang mendorong terjadinya proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Lihat Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250.

<sup>21</sup>Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 12.

<sup>22</sup>Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 5.

<sup>23</sup>Lihat Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 55.

Terminologi pendidikan dalam pandangan Islam pada umumnya berpatokan pada istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari ketiga istilah tersebut term yang umum digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah istilah *al-tarbiyah*. Sedangkan istilah *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* kurang populer dibandingkan *al-tarbiyah*.<sup>24</sup> Berikut ini akan dikemukakan 3 dari istilah tersebut. adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*, memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Dalam pandangan Qurtubi bahwa "*Rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah swt., sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah swt., sebagai pendidik mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan manusia sebagai peserta didik, sebab ia adalah pencipta mereka.<sup>25</sup>

*Tarbiyah* dapat juga diartikan dengan proses perpindahan ilmu pengetahuan dari pendidik (rabbani) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk manusia yang berlandaskan ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur.<sup>26</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam QS al-Isrā'/17: 24.

---

<sup>24</sup>Lihat Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teori dan Praktek* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

<sup>25</sup>Lihat Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pemikiran Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

<sup>26</sup>Lihat Abdul Mujib. Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

Berdasarkan ayat di atas, lafadz *tarbiyah* dalam al-Qur'an dimaknai sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam al-Qur'an tidak hanya pada bagian kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua pada aspek teori saja, melainkan juga harus terimplmentasi dalam bentuk afeksi atau perilaku, seperti berbakti kepada orang tua, serta diwujudkan dalam bentuk senantiasa berdoa untuk kebaikan mereka untuk mendapat rahmat dari Allah swt.

Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi istilah (*tarbiyah*) dalam al-Qur'an tidak sekedar memuat tentang pendidikan, melainkan juga mengandung nilai religius.

b. *Al- Ta 'līm*

*Al-Ta'līm* merupakan kata benda buatan (mashdar) yang berasal dari akar kata 'allama. Istilah *tarbiyah* diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'līm* diterjemahkan dengan pengajaran.<sup>27</sup> Pendidikan dan pengajaran memiliki perbedaan, yakni pendidikan mengandung makna transfer *Knowledge* dan *Value*, sedangkan pengajaran hanya transfer *Knowledge* saja. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-'Alaq/96: 4.

---

<sup>27</sup>Lihat Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an* (Jakarta: Prenada Media (Kencana), 2016).



الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ.

Terjemahnya:

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam<sup>28</sup>

Berdasarkan ayat diatas, kata *ta'līm/ʿallama* dalam al-Qur'an ditujukan sebagai proses pengajaran. Proses pengajaran yang dimaksud adalah proses pemberian informasi oleh guru kepada peserta didik.

c) *Al-Ta'dīb*

Istilah *ta'dīb* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'dīban* yang memiliki makna membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dīb* disebut juga *muaddib*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang.<sup>29</sup>

Menurut Muhammad Naquib al-Attas, penempatan istilah *al-ta'dīb* lebih cocok digunakan dalam dirkurus pendidikan Islam dibandingkan dengan penggunaan term *al-ta'līm* dan *al-tarbiyyah*. Sebab, bila dibandingkan ketiga kata tersebut, yaitu *al-ta'līm*, *al-tarbiyyah* dan *al-ta'dīb*, maka akan terdapat pengertian yang berbeda mengenai fokus yang ingin dicapai oleh subyek didik. Namun demikian ketiga pengertian di atas pada dasarnya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>30</sup>

Kata *ta'dīb* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa ditemukan dalam hadis yang berbunyi: “*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dīb*” yang memiliki “Tuhanku

<sup>28</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 597.

<sup>29</sup>Lihat Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h. 4-5.

<sup>30</sup>Lihat M. Al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education In Islam* (Kuala Lumpur, Abim, 1980), h. 25-30.

telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku”.<sup>31</sup> Dalam hadis ini menyebutkan kata ta’dīb atau (addabani yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Makna ta’dīb ini dijelaskan oleh Sayyed Muhammad an- Naquib al-Attas. Menurut beliau kata *ta’dīb* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara kontinu ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.<sup>32</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan tercantum dalam undang undang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) BAB II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>33</sup>

Menurut Umar Tirtaharja tujuan pendidikan harus mengandung gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur pantas, benar dan indah, untuk kehidupan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seharusnya mengandung dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>34</sup> Pada dasarnya, pendidikan dalam pandangan

---

<sup>31</sup>Lihat Abdul Mujib.Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 20

<sup>32</sup>Lihat Abdul Mujib.Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 20.

<sup>33</sup>Depdiknas, UU Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 3.

<sup>34</sup>Lihat Umar Tirtaharja, *Pengantar Pendidik* (Jakarta: Rineka Cipta,1995), h.37.

Islam berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, mengandung jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.<sup>35</sup>

Menurut Al-Gazali sebagaimana dikutip Abidin Ibn Rusn bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah swt yang terimplementasi pada kemampuan dan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
3. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.<sup>36</sup>

Menurut Nur Uhbiyanti yang mengutip pernyataan Ahmad D Marimba mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yang dimaksud adalah tercapainya berbagai kemampuan yang meliputi kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis,

---

<sup>35</sup>Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), h.7.

<sup>36</sup>Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60.

ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.<sup>37</sup>

#### b. Tujuan Akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu mengusahakan terbentuknya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh bagian-bagiannya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Aspek-aspek kepribadian itu dapat di-klasifikasikan kedalam tiga hal yaitu:

- 1) Aspek kejasmanian: meliputi tingkah laku yang mudah nampak dari luar.
- 2) Aspek kejiwaan: meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya, cara berfikir, sikap, dan minat.
- 3) Aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan.<sup>38</sup>

Sementara itu menurut Zakiah Darajat tujuan pendidikan Islam dapat dibagi dalam beberapa bagian yakni:

#### a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dari tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk *insan kamil* dengan pola takwa harus tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

---

<sup>37</sup>Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 30.

<sup>38</sup>Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.



### b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Ali Imran/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.<sup>39</sup>

Dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. *Insan kamil* yang wafat akan menghadap tuhan nya merupakan tujuan akhir pendidikan Islam.

### c. Tujuan sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana. Sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

---

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 63.

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan yang praktis yang akan dicapai dengan jumlah kegiatan penduduk tertentu. Tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional, yang dibedakan menjadi tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Dalam tujuan operasional lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.<sup>40</sup>

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam diatas, Bahaking Rama memberi rumusan, bahwa tujuan dari pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia yang berkepribadian muslim. Artinya, manusia yang seluruh aktivitasnya diniatkan menjadi ibadah kepada Allah swt.<sup>41</sup>

### 3. Prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan tak lepas dari dasar pendidikan, baik berupa agama ataupun ideologi negara yang dianut. Dasar pendidikan sebagaimana telah dijelaskan di atas bersumber dari al-Qur'an dan hadis Nabi saw., yang menjadi landasan pokok ajaran Islam. Prinsip pendidikan Islam dibangun atas dasar yang sama dan bersumber dari pandangan Islam secara filosofis terhadap jagat raya, masyarakat, ilmu, pengetahuan, dan akhlak. Prinsip-prinsip pendidikan agama Islam menurut Abuddin Nata yaitu sebagai berikut:<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Lihat Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 1992) h. 40-43.

<sup>41</sup>Lihat Bahaking Rama, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 32-33.

<sup>42</sup>Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 50.

- a. Sesuai dengan fitrah manusia. Hal ini dijelaskan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Rūm /30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>43</sup>

- b. Keseimbangan. Maksud keseimbangan disini tidak berarti hidup yang statis atau jalan di tempat, melainkan kehidupan yang dinamis penuh perjuangan untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan, keseimbangan antara rohani dan jasmani, dan juga keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Sebagaimana terdapat dalam QS al-Qasas/28:77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۚ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۚ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۚ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.<sup>44</sup>

- c. Dapat menyesuaikan dengan zaman dan tempat  
d. Tidak memberatkan manusia.  
e. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

<sup>43</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 407.

<sup>44</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 394.

- f. Berorientasi pada masa depan. Dengan prinsip ini, maka seorang muslim akan lebih dinamis dan progressif serta visioner melalui berbagai kegiatan kajian, penelitian dan lain sebagainya dengan tujuan menyiapkan masa depan yang lebih baik. Sebagaimana terdapat dalam QS al-Hasyr/59:18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلَسَنَظُرُ نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>45</sup>

- g. Kesederajatan: prinsip kesederajatan atau kesetaraan dalam Islam diarahkan kepada usaha pemberian kesempatan yang sama kepada setiap manusia untuk mendapatkan kesempatan pendidikan yang sama tanpa ada diskriminasi.
- h. Keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan keterbukaan.<sup>46</sup>

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas bahwa prinsip pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mewujudkan kepribadian seorang muslim yang *insan kamil* atau muslim yang seutuhnya, sehingga membantu manusia sebagai *khalifah fil ard* atau khalifah di bumi.

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam mengandung beberapa bagian yakni: Tauhid (keimanan), ibadah, akhlak, kemasyarakatan (sosial).<sup>47</sup> Adapun penjelasan aspek tersebut adalah:

<sup>45</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 548.

<sup>46</sup>Lihat Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), h. 50.



a. Keimanan/Tauhid

Iman adalah salah satu pondasi yang menempati posisi fundamental dalam Islam, yang sering disebut dengan rukun iman. Terdapat bagian pokok yang terkandung dalam makna kata “iman”, yakni: keyakinan, ucapan dan perbuatan. Ini menandakan bahwa iman tidak hanya cukup sebatas meyakini saja, tetapi mesti terimplementasikan dengan tindakan

Begitu pula halnya dengan pendidikan keimanan, tidak hanya ditempuh melalui interaksi antara hamba dan pencipta-Nya secara langsung, tetapi juga melalui interaksi hamba dengan berbagai fenomena alam dan lapangan kehidupan, baik sosial maupun fisik. Sehingga dengan demikian maka iman mesti diwujudkan dengan amal saleh dan akhlak yang luhur. Dan bagi orang yang tidak melakukan amal saleh dan tidak mencerminkan akhlak yang bernuansa Islam adalah termasuk orang yang kafir dan termasuk golongan yang mendustakan agama. Jadi keimanan merupakan rohani bagi individu sebagai salah satu dimensi pendidikan Islam yang tidak hanya ditempuh melalui hubungan antara hamba dan pencipta-Nya.<sup>48</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian fundamental dalam pendidikan Islam yang menjadi fondasi dasar bagi semua aspek lainnya, dan juga merupakan poros pendidikan Islam yang menuntun individu untuk mengembangkan jiwa ketakwaan dalam dirinya.

---

<sup>47</sup>Lihat Zulkarnain, *Transformansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 26-29.

<sup>48</sup>Lihat Hery Noer Aly Muzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 69-73.

## b. Ibadah

Secara khusus, ibadah ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah swt. dan dicontohkan oleh Rasulullah saw, seperti shalat, zakat, puasa dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS al-Zāriyāt/51: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Terjemahnya:

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.<sup>49</sup>

Ibadah yang dilakukan oleh manusia harus dilandasi dengan keikhlasan, ketulusan hati dan dilaksanakan karena Allah swt., menyembah Allah swt., berarti memusatkan segala perhatian hanya kepada Allah swt. dan tidak ada yang disembah dan mengabdikan diri kecuali kepada-Nya. Pengabdian yang dimaksud adalah penyerahan mutlak dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada Allah swt. Jadi beribadah berarti berbakti sepenuhnya kepada Allah swt., yakni untuk mencapai tujuan hidup (hasanah di dunia dan hasanah di akhirat).<sup>50</sup>

Dengan demikian ibadah media interaksi antara manusia dengan Allah swt., sebagai sarana untuk meningkatkan ketakwaan kepadaNya.

## c. Akhlak

Akhlak diadopsi dari bahasa Arab yaitu “*akhlaq*” yang jamaknya ialah “*khuluq*” yang berarti perangai, budi, tabiat, adab.<sup>51</sup> Ibn Maskawaih mendefinisikan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 523.

<sup>50</sup>Lihat Nasruddin Razak, *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidh dan Way Of Life* (Bandung: Al Ma'arif, 1989), h. 44-45.

<sup>51</sup>Lihat Kahar Masyur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), h. 11.

melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Begitu pula halnya dengan Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>52</sup> Jadi akhlak merupakan sifat yang telah melekat dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu perbuatan, yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran terlebih dahulu.

Akhlak dan pendidikan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan, karena akhlak merupakan bagian terpenting dari tujuan pendidikan Islam. Menurut Uhbiyanti pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat.<sup>53</sup> Pendidikan akhlak dalam Islam termaktub dalam prinsip “berpegang ke-pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran”, berhubungan erat dengan upaya mewujudkan tujuan besar pendidikan Islam, yaitu ketakwaan, ketundukan, dan beribadah kepada Allah swt.<sup>54</sup>

#### d. Sosial

Abdul Hamid al- Hasyimi mendefinisikan pendidikan sosial sebagai bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup>Lihat Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h. 3.

<sup>53</sup>Lihat Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 10.

<sup>54</sup>Lihat Hery Noer Aly.Muzier, *Watak Pendidikan Islam*, h. 90.

<sup>55</sup>Lihat Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), h.17

Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa pendidikan sosial adalah aspek penting dalam pendidikan Islam, karena manusia sejatinya adalah makhluk sosial yakni makhluk yang senantiasa membutuhkan manusia lainnya, sehingga manusia dianjurkan untuk saling mengenal antar satu dengan yang lain, namun status sosial bukan menjadi tolak ukur kemuliaan manusia, melainkan tingkat ketaqwaan seorang hamba kepada tuhan yang menjadi tolak ukur kemuliaan manusia. Sebagaimana Firman Allah swt., dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>56</sup>

## 5. Metode Mempelajari Pendidikan Islam

Dalam bahasa arab kata metode diungkapkan dalam berbagai macam dan jenis kata. Jenis istilah tersebut adalah *al-tariqah*, *manhaj*, dan *al-wasilah*. *al-tariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator.<sup>57</sup> Nur Uhbiyati berpandangan bahwa metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan menggunakan metode teladan.
2. Pendidikan melalui nasehat.
3. Pendidikan melalui hukuman.
4. Pendidikan melalui cerita-cerita.

<sup>56</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 517.

<sup>57</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 144.



5. Pendidikan melalui kebiasaan.
6. Pendidikan melalui menyalurkan bakat.
7. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.<sup>58</sup>

Hal ini di-jelaskan dalam firman Allah swt. dalam QS al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>59</sup>




---

<sup>58</sup>Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 134-140.

<sup>59</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, h. 420.

### BAB III

#### RIWAYAT HIDUP FAZLUR RAHMAN

##### *A. Periode Kelahiran*

Fazlur Rahman dilahirkan pada 1919 bertepatan 1338 Hijrah di daerah Barat Laut Pakistan.<sup>1</sup> Ia dibesarkan dalam sebuah keluarga yang taat beragama dengan tiga madzhab Hanafi,<sup>2</sup> sebuah madzhab Sunni yang dibanding dengan tiga madzhab Sunni lainnya seperti Syafi'i, Maliki, dan Hanbali lebih bercorak rasionalistis. Dimasa-masa kecilnya, Rahman tergolong anak yang cerdas. Fazlur Rahman lahir di Hazara, sebuah wilayah di India (sekarang Pakistan). Ia dididik dalam keluarga Muslim yang taat beragama dengan menganut mazhab Hanafi. Pada usia 10 tahun, ia telah mampu menghafal al-Qur'an. Ayahnya bernama Maulana Sahab al-Din, adalah alim terkenal lulusan Dar al-Ulum, Deoband, India.<sup>3</sup> Ayahnya sangat mem-perhatikan tentang mengaji dan menghafal al-Qur'an. Ayahnya mengajarkan tentang disiplin tinggi sehingga ia mampu menghadapi berbagai macam peradaban dan tantangan alam modern, disamping pengajaran dari ibunya tentang kasih sayang, kejujuran, serta kecintaan sepenuh hati darinya.<sup>4</sup>

Fazlur Rahman dikenal sebagai tokoh pembaharu yang sangat kritis dan pemikir Islam kontemporer. Kecerdasannya terutama dalam bidang pendidikan diakui

---

<sup>1</sup>Lihat Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* (Cet. VI: Bandung: Mizan, 1994), h. 13.

<sup>2</sup>Lihat Muhammad Azhar, *Fiqh Kontemporer Pandangan Neomodernisme Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 30.

<sup>3</sup>Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern* ( Jakarta: Rajawali Pers, ), h. 213

<sup>4</sup>Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 60-61.

dunia internasional, terutama oleh kalangan akademik Barat. Disamping itu, di negerinya sendiri, Pakistan pikiran-pikiranya yang sangat rasional banyak ditentang oleh masyarakat dunia Islam.<sup>5</sup> Namun di negara seperti di Indonesia, para kalangan akademis pikiran Fazlur Rahman banyak diterima dan dikembangkan. Beberapa pemikir kawakan Indonesia seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif adalah murid dari Fazlur Rahman.

Pada tahun 1933, Rahman bersama orang tuanya pindah dari tempat tinggal leluhurnya di wilayah yang kini terletak di barat laut Pakistan ke Lahore yang saat itu disebut "*Kota Taman dan Perguruan Tinggi*". Disamping Rahman belajar secara formal di sebuah sekolah modern di kota ini, ia juga menerima pelajaran-pelajaran tradisional dalam kajian-kajian keislaman, sebagaimana yang ditemuinya ketika dia belajar di Perguruan Deoband, di wilayah utara India, dan ayahnya di rumah.<sup>6</sup> Setelah menyelesaikan sekolah menengahnya, Rahman melanjutkan belajarnya ke Universitas Punjab, dengan mengambil jurusan Ketimuran yang kemudian pada tahun 1942 ia selesaikan dengan baik, dan ia berhak menyandang gelar Master (MA) dalam Sastra Arab.<sup>7</sup> Pada tahun 1946 Fazlur Rahman memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Universitas Oxford, Inggris. Kepergian Rahman untuk belajar di Inggris ini berawal dari rendahnya mutu pendidikan di India.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta; Djambatan, 1992), h. 247.

<sup>6</sup>Lihat Fazlur Rahman, *An Autobiographical Note*, Terj. Ihsan Fauzi *Jurnal*, No. 6, (Juli-Oktober, 1992), h. 59-60.

<sup>7</sup>Lihat Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), h. 80.

<sup>8</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam; Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015) h. 592.

## **B. Muncul di Depan Publik**

Setelah meraih gelar *Doctor of philosophy* (Ph.D) dari Oxford University pada tahun 1950, Rahman tidak langsung pulang ke Pakistan, yang baru saja merdeka beberapa tahun lalu setelah melepaskan diri dari India. Rahman saat itu masih merasa cemas akan fenomena di negerinya saat itu, yang agak sulit menerima seorang sarjana keislaman yang menempuh studi di Barat. Oleh karena itu, selama beberapa tahun, dia memilih mengajar di Eropa, yang dimulainya dengan mengajar bahasa Persia dan falsafah Islam di Durham University, Inggris, pada 1950-1958. Ketika mengajar di Universitas ini, ia menyelesaikan beberapa karya orisinalnya, diantaranya adalah *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, tetapi baru diterbitkan di London oleh George Allen dan Unwin, Ltd pada tahun 1958. Lalu ia mengajar di Universitas McGill dan mengampu matakuliah *Islamic Studies* sampai pada tahun 1961.<sup>9</sup>

Pada tahun 1960, Fazlur Rahman pulang ke Pakistan, ia dipercaya sebagai Direktur Lembaga Riset Islam atau *Institute of Islamic Research* setelah sebelumnya menjabat sebagai staf di lembaga tersebut. Penunjukan Rahman untuk mengepalai lembaga tersebut tidak mendapat respon atau persetujuan dari kalangan ulama tradisional. Karena, menurut mereka jabatan direktur lembaga tersebut seharusnya hak istimewa ulama yang terdidik secara tradisional. Sementara, Rahman dianggap sebagai kelompok modernis dan telah terdidik di Barat. Dengan kondisi semacam ini, dapat dimaklumi selama kepemimpinan Rahman, lembaga tersebut selalu mendapat tantangan dan hambatan keras dari kalangan tradisional dan fundamentalis (neo revivalis). Karena situasi tersebut, maka Fazlur Rahman di-halangi dari membuat

---

<sup>9</sup>Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 215.



kemajuan usahanya, lalu kemudian mengundurkan diri dari jabatannya. Ia kembali mengajar dan pindah ke Amerika Serikat serta mengajar di UCLA (*University of California Los Angeles*) sebagai professor tamu selama beberapa tahun.<sup>10</sup>

### **C. Periode Puncak Karier**

Pada tahun 1970, setelah pengunduran dirinya dari sebagai anggota Dewan Penasihat Ideologi Islam yang dibuat oleh Pemerintah Pakistan, Rahman berhijrah ke Amerika. Disana ia menjabat Guru Besar Kajian Islam pada *Departement Of Near Eastern Languages and Civilization University Of Chicago*. Rahman berkata bahwa “merdeka dan pemikiran merupakan dua kata yang sinonim, dan orang tidak bisa mengharapakan bahwa pemikiran akan bisa hidup tanpa kebebasan.”<sup>11</sup>

Rahman selain memberi kuliah di Universitas Chicago, ia aktif memimpin proyek penelitian. Diantara hasil dari sebuah riset itu adalah buku karangannya, *Islam dan Modernity, Transformation of an Intelelectual Tradition*. Buku ini diterbitkan oleh Universitas Chicago dan dibiayai oleh *Ford Foundation* dalam bidang pendidikan Islam. Proyek ini pada mulanya dipandang sebagai bagian dari sebuah proyek lain yang lebih besar yang bernama “*Islam dan Perubahan Sosial*”, secara langsung melibatkan selusin sarjana-sarjana berusia muda disamping co-direktornya yaitu Rahman sendiri dan Profesor Leonard Binder.<sup>12</sup> Di Universitas Chicago, Rahman mulai menapaki puncak karier intelektualnya. Dia bisa mengemukakan

---

<sup>10</sup>Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 215-216.

<sup>11</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, (Bandung; Pustaka, 1984), h. 65.

<sup>12</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 1.

pendapatnya dengan bebas, baik dalam memberikan interpretasi yang radikal terhadap Islam normatif maupun dalam melontarkan kritik terhadap gerakan Islam yang disebutnya sebagai fundamentalis, kelompok modernis, aliran sekuler, dan pemikiran orang-orang Barat sendiri, seperti yang telah dilakukannya yang mendominasi sebagian besar tulisannya.<sup>13</sup> Dari sini (Chicago) pula, walaupun sampai kira-kira pertengahan 1970-an belum begitu banyak berbicara tentang gagasan neomodernisme Islam, tetapi setapak demi setapak, di dalam beberapa tulisannya, Rahman mulai mengidentifikasi dirinya sebagai seorang neomodernis sehubungan dengan usaha-usaha pembaharuan yang tengah dilakukan.<sup>14</sup>

Selama keberadaannya di Chicago, yang tidak kurang selama delapan belas tahun, tanpa mengenal lelah, mengomunikasikan gagasan-gagasannya lewat karya tulis dan lisan. Tokoh neomodernisme ini menghembuskan nafas yang terakhir, pulang ke hadirat ilahi pada 26 Juli 1988 atau 1408 H.<sup>15</sup>




---

<sup>13</sup>Lihat M. Darwan Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Poltik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Cet. III:Bandung: Mizan, 1996), h. 266.

<sup>14</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 602.

<sup>15</sup>Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002 h. 248.

## BAB IV

### PANDANGAN FAZLUR RAHMAN TENTANG MODERNISASI DAN DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM

#### ***A. Hakikat Konsep Modernisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman***

Sikap kalangan ortodoks terhadap filsafat khususnya dan terhadap “sains-sains rasional” umumnya secara langsung membawa kita kepada peninjauan singkat mengenai awal mula perkembangan dan sifat dari sistem pendidikan Islam beserta kandungan-kandungannya.<sup>1</sup> Rahman melalui sikapnya yang kritis terhadap data historis, dengan cermat, mampu memberikan penilaian-penilaian yang cukup berharga terhadap perkembangan pendidikan Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern baik segi kelebihan sekaligus kelemahan-kelemahan yang ada. Dengan data laporan yang diberikan oleh Rahman ini, selain ia sendiri memberikan masukan-masukan bagi rekonstruksi pendidikan Islam di masa-masa sekarang, dalam hal sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ali Syariati, bahwa sejarah akan mempunyai arti jika ia membicarakan tentang sejarah masa depan. Apabila sejarah tidak membantu mengetahui masa depan atau paling sedikit membantu mengetahui tentang manusia yang hidup hari ini atau manusia macam apa yang akan muncul di masa depan, maka ia akan sia-sia belaka. Untuk itu Syariati menandakan bahwa semua ilmu harus paling tidak mampu memahami manusia, tentang kehidupan manusia di masa depan dan ideal-ideal yang dimiliki baik oleh manusia kini maupun manusia

---

<sup>1</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* (Bandung; Pustaka, 1995), h. 198.

masa depan. Memahami manusia di masa lalu harus menjadi titik tolak bagi kita memahami diri dan masa depan kita.<sup>2</sup>

Suatu fenomena yang dialami oleh Islam dewasa ini adalah: Pertama, pendidikan di dunia muslim pada dasarnya lebih banyak merupakan kelanjutan dari pendidikan dari zaman penjajahan. Kedua, pendidikan pada lembaga-lembaga keagamaan tradisional, apabila tidak mampu beradaptasi maka akan menemui kehancurannya, atau minimal mengalami kemunduran.<sup>3</sup> Ketiga, pendidikan modern dalam arti yang berkaitan dengan profesional-profesional teknologi telah mengambil posisi prestise yang dulu dimiliki oleh pendidikan tradisional.<sup>4</sup>

Masalah pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman sangat berkaitan dengan permasalahan pendidikan Islam masa sekarang, dimana lembaga pendidikan Islam baik tradisional maupun modern kalah bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Kalah bersaing yang dimaksud adalah ketidakmampuan lembaga pendidikan Islam dalam menyesuaikan diri terhadap zaman. Sekalipun telah banyak usaha-usaha untuk merumuskan pendidikan Islam terus dilakukan, tetapi semuanya itu belum dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi, karena akar permasalahannya menurut Rahman belum tersentuh. Rahman melihat bahwa segala permasalahan yang ada itu, menurutnya berujung pada bagaimana mampu memperluas wawasan intelektualitas umat Islam dengan cara meningkatkan standar keilmuannya dan

---

<sup>2</sup>Lihat Ali Syariati, *A Glance at Tomorrow History*, Terj. Laleh Bakhtiar dan Husayn Salih, *Jurnal*, No.. 2 Vol. III/1992, H. 90-91.

<sup>3</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 84.

<sup>4</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 105-106.



sekaligus tetap mempunyai komitmen yang tinggi terhadap Islam.<sup>5</sup> Dalam pandangan Rahman, ada saling ketergantungan antara pendidikan dan metode penafsiran al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yang muncul dari penafsiran al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif.<sup>6</sup> Bagi Rahman, pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaharuan. Ragam pembaharuan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan di dalamnya. Ia mengatakan pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang dialami masyarakat-masyarakat Islam saat ini. Disinilah letak signifikansi pendidikan tersebut bagi pembaharuan Islam. Disini pula, dapat dipahami mengapa kepedulian Rahman terhadap Pendidikan Islam begitu besarnya, sama dengan *concern*-nya terhadap penafsiran al-Qur'an. Kerja besar seperti ini, tentu tidak semudah membalikkan tangan dengan menggunakan waktu yang singkat namun ia adalah suatu proses yang apabila dilaksanakan akan memakan waktu sedikitnya dua generasi. Untuk sementara itu, maka kata Rahman tindakan-tindakan jangka pendek tertentu bisa dilakukan untuk menciptakan orientasi politik islamis yang otentik dan iklim intelektualisme, suatu langkah awal dalam pengislaman seluruh segi kehidupan. Hakikat konsep modernisasi pendidikan Islam yang dikemukakan Rahman sejalan dengan paradigma normatif pendidikan Islam yakni:

---

<sup>5</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 607.

<sup>6</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 607

## 1. Al-Qur'an sebagai sumber Konsep Pendidikan

Al-Qur'an adalah sebuah dokumen untuk ummat manusia, bahkan kitab ini sendiri dinamakan dirinya “petunjuk bagi manusia” atau *hudal lin-nas* (2:185) dan berbagai julukan lain yang senada di dalam ayat-ayat lain.<sup>7</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, salah seorang murid Rahman swaktu di Universitas Chicago AS, pernah mengatakan bahwa diantara pemikir Islam kontemporer barangkali almarhum Fazlur Rahmanlah yang dipandang sebagai salah seorang yang paling serius memikirkan persoalan Islam dan ummatnya. Menurut Ma'arif di mata Rahman solusi bagi persoalan-persoalan yang tengah dihadapi dunia Islam hanya mungkin dipecahkan kalau al-Qur'an dipahami secara utuh, tidak parsial, di bawah sinar latar belakang sosio-historinya.<sup>8</sup> Salah satu bukti konkretnya yang dapat kita amati adalah karya Rahman yang berjudul *Major Themes of Qur'an*. Dalam buku tersebut Rahman menyoroti bahwa sejak abad kejayaan Islam hingga dewasa ini, telah keliru dalam memahami al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi yang merupakan respon ilahi terhadap situasi-situasi kesejahteraan yang konkret dan spesifik. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an berbicara tentang Tuhan, eksistensi Tuhan menurut kitab ini adalah benar-benar fungsional.<sup>9</sup> Tuhan adalah wujud murni tanpa esensi, maka Tuhan harus dapat diketahui karena wujud diyakini sebagai gagasan yang paling terbukti zatnya dengan sendirinya. Namun Tuhan juga diyakini sebagai tidak dapat diketahui. Jawaban yang paling umum adalah bahwa apa yang secara universal dan terbukti dengan sendirinya adalah

---

<sup>7</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an* Ter. Anas Mahyuddin (Cet. II Bandung; Pustaka, 1996), h. 1.

<sup>8</sup>Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*, (Cet. II Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 1995), h. 44.

<sup>9</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of Qur'an* Ter. Anas Mahyuddin (Cet. II Bandung; Pustaka, 1996), h. 1.

gagasan wujud, hal yang dipikirkan sekunder, sedang apa yang tidak dapat diketahui adalah wujud Tuhan yang partikular.<sup>10</sup>

Bagi Rahman, jika kaum muslimin hendak keluar dari krisisnya, mereka harus kembali kepada kedua sumber (al-Qur'an dan ajaran-ajaran Nabi), dan menafsirkannya sebagai jawaban yang harus digeneralisasikan sebagai prinsip-prinsip moral yang mampu menghadapi kondisi-kondisi yang selalu berubah.<sup>11</sup> Menurut Fazlur Rahman tujuan Pendidikan yang tercantum dalam al-Qur'an adalah dengan mengembangkan kemampuan dasar manusia yang menyatu dengan kepribadian kreatifnya. Kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang mampu memberikan inovasi dan produk yang bermanfaat.

Menurut Rahman al-Qur'an memberikan nilai yang sangat tinggi kepada ilmu. Lebih jauh menurutnya, al-Qur'an sendiri dengan tegas berpandangan bahwa semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, akan semakin bertambah pula iman dan komitmennya terhadap Islam. Secara mutlak tidak ada pandangan lain mengenai hubungan antara ilmu dan iman yang bisa disumberkan dari al-Qur'an.<sup>12</sup> Al-Qur'an merupakan sumber utama yang harus dijadikan sebagai pedoman bagi manusia dalam perilaku sosialnya di dunia, Rahman menambahkan bahwa Tuhan harus dijadikan sebagai transdensi dan harus bersemayam dalam pikiran orang yang beriman untuk mengatur perilakunya, sehingga dengan demikian tidak terputus antara aktivitas intelektual dengan pengabdian kepada Tuhan atau yang sering dipakai dalam term

---

<sup>10</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Filsafat Shadra*, (Bandung: Pustaka, 2010), h. 173.

<sup>11</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 1-2.

<sup>12</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 160.

pendidikan Islam, antara dimensi pikir dan dzikir. Dengan pendidikan Islam yang integral akan mampu melahirkan sosok intelektualisme Islam yang utuh dan komplet. Inilah cita-cita ideal pendidikan Islam yang telah digariskan dalam al-Qur'an menurut Rahman dan harus diusahakan terus menerus.

## 2. Pencerahan Moral dan Karakter Intelektualisme Islam

Rahman menyebut pendidikan Islam baginya bukanlah perlengkapan dan peralatan-peralatan fisik pengajaran seperti buku-buku yang di-ajarkan ataupun struktur eksternal pendidikan, tetapi yang dimaksud Rahman adalah yang disebut Islam, Ia adalah pertumbuhan suatu pemikiran Islam yang asli dan memadai, yang harus memberikan kriteria untuk menilai keberhasilan atau kegagalan sebuah sistem pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Menurut pandangan Rahman, meskipun gerakan modernisme mengacu kepada semua bidang kehidupan ini, namun apa yang membuatnya berarti dan signifikan adalah yang bersifat intelektual dan spiritual yang diacunya.<sup>14</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa Rahman mengidamkan sosok sarjana yang mampu melaksanakan ijtihad dalam seluruh lapangan kehidupan umat Islam. Hal yang harus dilakukan agar pendidikan Islam mampu melahirkan intelektual muslim adalah institusi pendidikan harus senantiasa melakukan pembaruan supaya pendidikan Islam tidak kehilangan organ vitalnya, yaitu memajukan masyarakat muslim tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

---

<sup>13</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 1.

<sup>14</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 612.



Rahman menawarkan karakteristik pokok upaya-upaya untuk memperbaharui pendidikan Islam, dengan cara menerima model pendidikan sekuler modern sebagaimana telah berkembang di Barat dan tugas intelektual adalah mengislamkannya, yakni mengisinya dengan konsep-konsep tertentu dari Islam.<sup>15</sup> Pendidikan menurut Rahman berimplikasi pada dua tujuan, sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. *Pertama*, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat. *Kedua*. Untuk memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi, menggunakan perspektif Islam, untuk merubah dimana perlu baik kandungan maupun orientasi kajian mereka.

### ***B. Hakikat Konsep Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman***

Inti dari demokrasi pendidikan adalah menginginkan agar peserta didik dapat mengembangkan kebebasannya melalui proses pendidikan yaitu dapat mengembangkan kapasitasnya yang positif, baik dalam aspek kognitif, efektif, psikomotor. Konsep demokratisasi dalam pengelolaan pendidikan, kemudian dituangkan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dalam bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan, dinyatakan bahwa dalam Pasal (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 615.

<sup>16</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h.3.

Prinsip demokratisasi pendidikan yang dinyatakan dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang dinyatakan dalam (1) jika dihubungkan dengan analisis Fazlur Rahman menyatakan:

Pendidikan (termasuk pendidikan Islam) dapat dipahami sebagai proses untuk menghasilkan manusia (ilmuwan) integratif yang padanya terkumpul sifat-sifat kritis, kreatif, dinamis, inovatif, progresif, adil, jujur, dan sebagainya. Karena ilmuwan yang demikian itu diharapkan dapat memberikan alternatif solusi atas problem-problem yang dihadapi oleh umat manusia di muka.<sup>17</sup>

Fazlur Rahman berpendapat bahwa demokrasi dikatakan islami karena hal tersebut membicarakan tentang masalah hak asasi manusia dan keadilan sosial (walaupun hal tersebut tidak dinyatakan secara pasti), persamaan ditekankan.<sup>18</sup> Fazlur Rahman menekankan bagi setiap Muslim untuk bertindak, tidak tinggal diam terhadap masalah-masalah yang dialami oleh umat saat ini. Dengan begitu, gagasan-gagasan atau pikiran-pikiran Fazlur Rahman selalu terkait dengan yang fungsi dan kegunaan (*pragmatisme*). Fazlur Rahman adalah penganut paham aliran *pragmatisme* yang menyatakan bahwa sesuatu itu tidak harus apa dinyatakan apa itu, melainkan cukup ditanyakan apa gunanya dan untuk apa, sehingga gagasan atau pikiran-pikiran Fazlur Rahman selalu terkait dengan fungsi dan kegunaannya. Terutama dalam metode *Double Movement*, suatu gerakan ganda yakni gerakan dari situasi sekarang dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, kemudian gerakan kembali ke masa sekarang.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, h. 170.

<sup>18</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 183.

<sup>19</sup>Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, h. 119.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa manusia harus senantiasa melakukan perjuangan yang terus-menerus mengembangkan hidup kreativitas, kekuasaan, keadilan, hal ini dilakukan agar manusia tetap bertahap dan makmur. Perjuangan yang berkelanjutan yang merupakan kunci dari eksistensi normatif manusia sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan yang Maha Esa yang diwajibkan kepada manusia secara jelas oleh al-Qur'an. Fazlur Rahman juga memberikan argumen tentang hendaknya manusia itu mengembangkan ide-ide pengetahuan, kreativitas, (gagasan) adalah suatu tindakan yang bernilai tinggi, *for Qur'an, knowledge that is, the creation of ideas is an activity of the highest possible value*'.<sup>20</sup> Lebih lanjut menurut Fazlur Rahman bahwa pendidikan hendaknya diselenggarakan dengan mengembangkan kebebasan peserta didik, karena tanpa kebebasan kreativitas peserta didik tidak dapat berkembang. Dengan kata lain ajaran Islam juga mengembangkan prinsip demokratisasi pendidikan tersebut. Oleh karena itu, dalam demokratisasi pendidikan, kebebasan peserta didik tidak merasa takut dalam mengembangkan kreativitasnya.<sup>21</sup>

### **C. Ragam Modernisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman**

Menurut Fazlur Rahman sebagaimana dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal dalam bukunya, bahwa ragam modernisasi pendidikan Islam yang dilakukan oleh Fazlur Rahman adalah sebagai berikut:

---

<sup>20</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. terj. Ahsin Mohammad, h. 158.

<sup>21</sup>Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 227.

## 1. Tujuan Pendidikan Islam

Fazlur Rahman sangat menolak usaha-usaha yang membawa kehancuran bagi kehidupan manusia itu sendiri serta alam lingkungan yang seharusnya ia lestarikan, terutama yang selama ini telah banyak dilakukan oleh ilmuwan-ilmuwan Barat. Oleh sebab itu, usaha merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam yang diharapkan akan menjadi penawar krisis yang ada tetap diperlukan.<sup>22</sup>

Tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang digunakan sekarang, menurut Rahman tidaklah sepenuhnya kondusif, karena sistem pendidikan Barat dianggap mendehumanisasi dan membekukan jiwa manusia.<sup>23</sup> Usaha pendidikan Islam saat ini tidak diarahkan pada tujuan yang positif dan lebih tepatnya strategi yang diterapkan bersifat defensif yaitu menyelamatkan pikiran kaum muslimin dari pencemaran atau kerusakan yang mengakibatkan dampak gagasan-gagasan Barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan yang akan mengancam atau melemahkan standar-standar moralitas tradisional Islam khususnya Pendidikan Islam.

Fazlur Rahman menyarankan bahwa usaha yang telah dikembangkan secara menyeluruh di seluruh dunia Islam adalah strategi yang bercorak mekanis, dengan ketentuan yang bagaimana kita harus menggabungkan mata-mata pelajaran yang baru tertentu dengan mata-mata pelajaran lama diharapkan ramuan yang dihasilkan dari percampuran ini akal sehat dan bermanfaat, yakni bersifat kondusif terhadap

---

<sup>22</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 617.

<sup>23</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 158.



manfaat-manfaat teknologi modern, menjadi membuang racun yang telah terbukti merusak jaringan moral masyarakat Barat.<sup>24</sup>

Rahman menyarankan agar umat Islam yang pertama harus menguji tradisi Islam sendiri sesuai dengan kriteria dan prinsip-prinsip al-Qur'an dan mempelajari secara kritis tubuh ilmu pengetahuan (*body knowledge*) yang diciptakan oleh modernitas, sebab menurut Rahman tahap ilmu pengetahuan kreatif yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik akan datang hanya bila umat Islam memiliki sikap sebagaimana yang ingin ditanamkan oleh al-Qur'an ke dirinya lalu yang kedua selain akan bisa mengapresiasi dan melakukan pengukuran tradisinya (muslim) juga terhadap tradisi Barat, namun pengukuran dan pengkritikan itu menurut Rahman bukanlah langkah akhir, melainkan langkah awal penemuan ilmu pengetahuan yang baru, yang merupakan tujuan sebenarnya dari intelektual Islam atau pendidikan Islam itu sendiri.<sup>25</sup>

## 2. Sistem Pendidikan

Dalam perkembangan pendidikan Islam, Rahman mencatat ada dua pendekatan yang harus ditempuh kepada pengetahuan modern yang telah dipakai oleh teroris-teroris muslim modern.

*Pertama*, bahwa pemenuhan pengetahuan modern hanya dibatasi pada bidang-bidang teknologi praktis, yang menyebabkan pada bidang pemikiran murni kaum muslimin tidaklah membaca produk intelektual Barat bahkan produk tersebut haruslah dihindari, mungkin sekali akan menyebabkan keraguan dan kekacauan

---

<sup>24</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 102.

<sup>25</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 618.

dalam pikiran muslim, dimana sistem kepercayaan Islam tradisional telah memberikan solusi yang memuaskan bagi pertanyaan-pertanyaan puncak mengenai pandangan dunia. *Kedua*, bahwa kaum muslimin tidak hanya mampu menguasai teknologi Barat saja, tetapi juga dari segi intelektualismenya, karena ada tak satu jenis pengetahuan yang merugikan, dan ini telah terbukti bahwa sains dan pemikiran murni yang giat dibudidayakan oleh kaum muslimin diambil alih oleh Eropa.<sup>26</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam kurikulum maupun silabus yang akan diterapkan nantinya harus mencakup ilmu-ilmu umum seperti ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam dan sejarah dunia maupun ilmu-ilmu agama seperti fiqh, kalam, tafsir dan hadits.

### 3. Anak Didik

Menurut Fazlur Rahman ilmu pengetahuan itu pada prinsipnya adalah satu kesatuan yang bersumber dari Allah swt. Sehingga dalam Islam tidak mengenal yang namanya dikotomi ilmu. Pendidikan Islam mendapatkan tantangan yang cukup serius sebagaimana terlihat dengan belum berhasilnya penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga mengakibatkan kualitas intelektual yang menghasilkan pribadi-pribadi yang pecah (*Split Personality*). Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif munculnya pribadi-pribadi yang pecah dalam masyarakat Islam, serta berdampak lebih jauh melahirkan anak didik yang tidak memiliki komitmen spiritual dan intelektual yang mendalam terhadap Islam dari lembaga-lembaga pendidikan Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 54.

<sup>27</sup>Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cinta dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 20.

Fazlur Rahman menawarkan dua langkah untuk mengatasi masalah di atas, *Pertama*, anak didik harus diberikan pelajaran al- Qur'an melalui metode-metode yang memungkinkan kitab suci bukan saja sebagai sumber inspirasi moral tetapi juga dapat dijadikan sebagai rujukan tertinggi untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks dan menantang. Berkaitan dengan cara mengatasi masalah bagian pertama tersebut, Rahman menawarkan solusinya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an, dengan metodenya terdiri atas dua gerakan ganda yakni situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan dan kembali lagi ke masa kini, metode tersebut dinamakan metode ijtihad.<sup>28</sup>

*Kedua*, memberikan materi disiplin ilmu-ilmu Islam secara historis, kritis dan holistik. Kebutuhan akan kajian kritis atas masa lampau Islam intelektual menjadi semakin darurat, menurut pandangan Rahman disebabkan oleh adanya kompleks psikologis yang telah tumbuh dalam arti diri kita (umat Islam) dalam menghadapi Barat, lalu kita mempertahankan masa lampau tersebut dengan sepenuh jiwa,. Kepekaan kepada masa lampau ini, tentu saja menurut Rahman berbeda, walaupun hampir seluruh masa lampau itu pada umumnya telah dianggap sakral.<sup>29</sup>

#### 4. Pendidik

Pendidik dalam (pendidikan) Islam lebih dimaknai sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun

---

<sup>28</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 7-9.

<sup>29</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 621-622.

psikomotorik.<sup>30</sup> Dalam kenyataannya, untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas di lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit untuk ditemukan. Masalah kelangkaan tenaga pendidik seperti ini telah melanda hampir semua negara Islam.<sup>31</sup> Dalam mengatasi kelangkaan tenaga pendidik seperti itu, Rahman menawarkan beberapa gagasan: *Pertama*, merekrut dan mempersiapkan anak didik yang memiliki kemampuan yang handal serta mempunyai komitmen yang tinggi terhadap agama (Islam). Anak didik seperti ini harus diberikan insentif yang memadai untuk membantu memenuhi keperluan dalam peningkatan karir intelektual mereka. *Kedua*, mengangkat para lulusan madrasah yang relatif cerdas menunjuk sarjana-sarjana modern yang telah mendapatkan gelar doktor di universitas-universitas Barat dan telah berada di lembaga-lembaga keilmuan tinggi sebagai guru besar yang menguasai bidang studi bahasa Arab, bahasa Persia dan sejarah Islam.<sup>32</sup>

*Ketiga*, para pendidik harus dilatih di pusat-pusat studi keislaman di luar negeri khususnya ke Barat. Hal tersebut pernah di realisasikan oleh Fazlur Rahman sewaktu masih menjabat direktur Institut Pusat Penelitian Islam (1962-1968) Pakistan.<sup>33</sup> Atas gagasasan inilah, institut yang dipimpinnya berhasil menerbitkan jurnal berkala ilmiah yang telah terpublikasikan yaitu *Islamic Studies*. Melalui jurnal ini para anggota Institut mulai memberikan sumbangan karya riset mereka yang ber-

---

<sup>30</sup>Lihat Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Tregenda Karya, 1993), h. 167.

<sup>31</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 116.

<sup>32</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 166.

<sup>33</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 147.



mutu, disamping beberapa buku dan suntingan naskah-naskah klasik.<sup>34</sup> Di Indonesia sendiri, ide dan gagasan Rahman pernah diaplikasikan melalui pengiriman pendidik atau tenaga pengajar IAIN yang memiliki potensi untuk melanjutkan studinya ke universitas-universitas negeri di Barat yang mempunyai studi-studi Islam. *Keempat*, mengangkat beberapa lulusan madrasah yang memiliki pengetahuan bahasa Inggris dilatih ke dalam teknik riset modern, sementara para lulusan filsafat dilatih dalam pelajaran bahasa Arab, hadist dan dan yurisprudensi Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bekal ilmu secara terpadu kepada lulusan madrasah dan lulusan universitas. Sehingga dari upaya ini akan menghasilkan tenaga pengajar yang komitmen terhadap Islam.

*Kelima*, menggalakkan para pendidik untuk menghasilkan karya-karya ke-islaman secara kreatif dan memiliki tujuan, dan memusatkan kembali kepada pemikiran Islam.<sup>35</sup>

## 5. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan berupa gedung, perpustakaan, serta lainnya amat erat kaitannya dengan mutu sekolah. Tokoh-tokoh pendidikan Islam dimasa lampausudah mengetahui urgensi alat-alat dan sarana tersebut bagi peningkatan mutu pendidikan. Menurut Fazlur Rahman zaman pertengahan sama gelapnya bagi perkembangan dunia Islam, namun bidang peningkatan sarana-sarana sangat menajubkan. Sekolah-sekolah milik pribadi banyak didirikan untuk pengkajian ilmu-ilmu keislaman.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 147-148.

<sup>35</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 148.

<sup>36</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, h. 265-267.

Menurut Fazlur Rahman pada zaman pertengahan banyak berdiri madrasah-madrasah yang didirikan pada zaman dinasti Bani Slajuk di Baghdad dan Persia oleh Nizam al-Mulk seorang wazir yang besar dan bijaksana dari Bani Saljuk. Sekalipun demikian banyak perkembangan pesat terhadap sarana-sarana pendidikan Islam di sepanjang sejarah, namun atas pengamatan Rahman di beberapa negara Islam banyak perpustakaan dalam kondisi yang belum memadai serta buku-buku yang berbahasa Inggris dan Arab. Untuk mengatasi hal tersebut, Rahman menyarankan untuk menambah buku-buku yang berbahasa Arab dan buku-buku berbahasa Inggris.<sup>37</sup>

#### **D. Ragam Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman**

##### **1. Menghargai Potensi Manusia**

Islam berpandangan bahwa manusia adalah pertautan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing memiliki substansi tersendiri yang bergantung satu sama lain. Allah swt., Berfirman dalam QS al-Mu'minūn/23:12-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ.

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia

---

<sup>37</sup>Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 625.

makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.<sup>38</sup>

Dalam QS an-Nah}l/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>39</sup>

Dalam pemikiran pendidikan Islam, fitrah penciptaan manusia merupakan diskursus yang banyak dibahas oleh para ahli, mengingat salah satu aspek pendidikan Islam adalah upaya menumbuhkembangkan potensi manusia yang dibawa sejak lahir. Potensi inilah yang dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan *fitrah*. Ahmad Tafsir menegaskan bahwa fitrah adalah potensi, potensi adalah kemampuan.

Kata fitrah berasal dari kata *fatara*, yang berarti menjadikan. Kata ini disebutkan sebanyak 20 kali dalam 19 al-Qur'an. Makna *fitrah* dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu: (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemaknaan agama Allah sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks penciptaan manusia, *fitrah* banyak dimaknai sebagai sebuah kecenderungan yang dimiliki oleh manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah swt., Sebagaimana firman-Nya dalam QS al-A'rāf/7: 172.

<sup>38</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 342.

<sup>39</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 275.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۖ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>40</sup>

Ayat di atas menggambarkan betapa manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaan-Nya dan manusia mengakui adanya Allah swt. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah swt., namun demikian pemaknaan fitrah sebagaimana di atas dalam kaitannya dengan pendidikan Islam belum menyentuh seluruh aspek psikologis manusia, karena hanya menyentuh aspek kepercayaan saja dan manusia cenderung dengan pengakuannya itu fatalis dan passif, yaitu manusia dengan otomatis membawa imannya dan dituntut untuk dapat menyembah dan melaksanakan perintah Tuhannya. Untuk itu, para ahli mencari pemaknaan lain terhadap fitrah guna mencari cakupannya yang lebih luas dan menyeluruh dalam semua aspek kejiwaan manusia. Hasan Langgugung memaknai fitrah dengan menghubungkannya terhadap penciptaan primordial manusia, yaitu ketika manusia pertama (Adam) diciptakan oleh Allah swt., pada saat babak akhir penciptaannya, Allah swt., meniupkan ruh-Nya kepada Adam dan menyuruh kepada para malaikat untuk hormat kepadanya.

Pada saat peniupan ruh Allah swt., kepada Adam itulah, Adam memiliki sifat-sifat yang dimiliki Allah. Perbedaannya adalah jika Adam memiliki sifat melihat,

---

<sup>40</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 173.



mendengar, mengetahui, hidup atau dengan kata lain, Allah memiliki sifat-sifat dengan segala kesempurnaan-Nya dan manusia memiliki sifat-sifat itu dengan segala keterbatasannya. Dengan keterbatasan itulah manusia membutuhkan pertolongan kepada Tuhannya dalam upaya memenuhi kebutuhannya. Dengan keadaan ini, maka manusia menyadari akan keterbatasannya dan mengakui kesempurnaan Allah swt.

Sifat-sifat ketuhanan yang ditiupkan kepada manusia itulah yang harus ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan perorangan maupun dalam hubungannya dengan masyarakat, karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh sejauh mana seseorang mampu mengembangkan potensi-potensi yang berasal dari sifat-sifat ketuhanan itu. Selanjutnya, Muhaimin menyebutkan setidaknya ada beberapa macam fitrah manusia, yaitu:

- a. Fitrah beragama; fitrah ini merupakan potensi bawaan yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk tunduk, taat melaksanakan perintah Tuhan sebagai pencipta, penguasa dan pemelihara alam semesta.
- b. Fitrah berakal budi; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki manusia untuk selalu berpikir sambil mengingat Allah untuk memahami persoalan kekuasaan dan keagungan Allah yang terlihat dari keserasian, keseimbangan dan kehebatan di alam semesta.
- c. Fitrah bermoral dan berakhlak; fitrah ini adalah potensi yang dimiliki oleh manusia untuk melaksanakan dengan penuh komitmen nilai-nilai moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Fitrah kebersihan dan kesucian; fitrah ini memberikan potensi kepada manusia untuk mencintai kebersihan dan kesucian.
- e. Fitrah kebenaran; fitrah ini merupakan kecenderungan manusia untuk selalu mencari kebenaran.
- f. Fitrah kemerdekaan; fitrah ini memberikan kecenderungan kepada manusia untuk mempunyai kebebasan dan kemerdekaan, tidak terbelenggu dan diperbudak oleh orang lain kecuali berdasarkan kemauan sendiri
- g. Fitrah keadilan; fitrah ini mendorong manusia untuk mencari keadilan di muka bumi ini.
- h. Fitrah persamaan dan persatuan; fitrah ini merupakan potensi manusia untuk mempersamakan hak dan perlakuan dan menentang diskriminasi berdasarkan ras, suku, bahasa, warna kulit serta berusaha menjalin persatuan dan kesatuan antara sesama..

- i. Fitrah sosial; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan manusia sekitarnya, dalam bentuk saling bekerja sama, bergotong royong dan saling membantu.
- j. Fitrah individu; fitrah ini mendorong manusia untuk melakukan tindakan dengan penuh tanggung jawab, menyelesaikan persoalannya dengan kemandirian, menjaga harga diri dan kehormatannya dan mempertahankan keselamatan diri dan keluarganya.
- k. Fitrah seksual; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk berhubungan dengan lain jenis, membentuk keluarga dan menghasilkan keturunan. Kepada keturunannya itulah, manusia menurunkan dan mewariskan nilai-nilai yang diyakininya benar.
- l. Fitrah ekonomi; fitrah ini mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui aktivitas ekonomi.
- m. Fitrah politik; fitrah ini memberikan dorongan kepada manusia untuk memiliki dan menyusun kekuasaan dan melindungi kehidupan dan kesejahteraan bersama.
- n. Fitrah seni; adalah kecenderungan manusia untuk mencintai seni dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Namun demikian Muhaimin belum menjelaskan konsep fitrah berdasarkan perspektif psikologis manusia sejak dilahirkan sampai ia mencapai kesempurnaan hidup. Dalam perspektif psikologis, fitrah manusia sebagai potensi dasar, menurut Ibnu Taimiyah, dibagi dalam tiga macam daya. Ketiga daya tersebut sebagaimana dikutip oleh Juhaja S.Praja adalah :

- a. Daya intelektual (*quwwah al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk. Dengan daya intelektualnya manusia dapat mengetahui dan mempercayai keesaan Allah.
- b. Daya ofensif (*quwwah al-syahwah*) yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia untuk mampu menerima obyek-obyek yang menguntungkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik jasmaniah maupun rohaniah secara serasi dan seimbang.
- c. Daya defensif (*quwwah al-ghadlb*) yaitu potensi dasar manusia untuk mampu menghindarkan diri dari obyek-obyek dan keadaan yang membahayakan dan merugikan dirinya.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Muhaimin et.al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 18-19.

Dalam perspektif keberadaan fitrah, maka fitrah dibagi menjadi dua sebagaimana disebutkan oleh Nurcholish Madjid, yaitu: 1) *Fitrah al-Ghârizah*, yaitu fitrah yang diterima manusia sejak ia dilahirkan. Bentuk fitrah ini dapat berbentuk nafsu, akal dan hati nurani. 2) *Fitrah al-Munazzalah*, yaitu fitrah (potensi) luar manusia yang merupakan petunjuk Tuhan yang ditujukan untuk membimbing dan mengarahkan manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.<sup>43</sup>

Telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan serta pengembangan kedua sumber Islam tersebut pada setiap generasi dalam sejarah umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dan kebaikan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan seluruh potensi dasar (*fitrah*) manusia terutama potensi psikis dengan tidak mengabaikan potensi fisiknya. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Ghazâli yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat mengaktifkan dan mengoptimalkan potensi rohaniah peserta didik dengan tidak mengabaikan potensi jasmaniahnya. Dalam konteks pengembangan potensi inilah, pendidikan Islam harus dapat memenuhi beberapa keinginan, harapan dan kebutuhan anak didik, baik secara rohaniah maupun jasmaniah. Di sisi inilah letak pentingnya pembelajaran dalam pendidikan Islam dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik, yaitu bagaimana men-

---

<sup>42</sup>Juhaja S. Praja, "Epistemologi Ibn Taimiyah", *Jurnal Ulumul Qur'an*, (Vol. II, No. 7, 1990/1411 H).

<sup>43</sup>Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung, Mizan, 1991), h. 8.

konstruk pembelajaran pendidikan Islam sesuai dengan keinginan dan kebutuhan potensi dasar anak didik. Lebih jauh pembelajaran pendidikan Islam lebih ber-paradigma pada aspek humanistik, konstruktivistik, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi anak didik sesuai keinginan dan kebutuhannya dalam upaya melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai hamba Allah swt., dan sebagai *khalifah* di muka bumi.

Sebagai hamba Allah swt, pendidikan Islam dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan yang benar dalam melaksanakan ajaran Islam sebuah kebutuhan emosional spiritual. Pada tataran praktis pembelajaran agama Islam dengan menggunakan pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kepercayaan/keyakinan yang benar (*‘aqīdah*), pengamalan ibadah secara *istiqāmah* (*syarī’ah*) serta pembiasaan etika-moral Islam (*akhlāq*). Dalam konteks pembelajaran modern, materi, kurikulum, metode dan evaluasi pendidikan Islam harus ditekankan pada proses pembelajaran afektif melalui penanaman pengetahuan moral (*moral knowing*) yang dilanjutkan dengan kesadaran moral (*moral understanding*) dan yang terpenting adalah perilaku moral (*moral action*), di psikomotorik.

Sedangkan dalam konteks manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, pendidikan Islam harus dapat menumbuhkembangkan potensi dasar anak didik dalam upayanya melaksanakan tugas-tugas kekhalifahannya. Potensi-potensi itu barangkali dapat mengacu berbagai fitrah yang dimiliki manusia dalam upaya memakmurkan bumi. Pada tataran praktis, dalam perspektif di atas pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan, keahlian, dan skill untuk dapat mengelola, merawat, mengatur bumi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Pada sisi inilah letak pentingnya pengembangan potensi pikir



manusia dengan melalui pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan potensi dzikir sebagai aspek aksiologis ilmu pengetahuan.

Secara lebih terperinci, M. Arifin menjelaskan bahwa secara psikis, potensi-potensi manusia yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam berupa: (1) potensi dasar yang merupakan kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang bersifat dinamis dan berkembang secara aktif, (2) bakat dan kecerdasan yang berupa kemampuan daya kognisi, daya konasi, dan emosi. Dengan mengembangkan kemampuan ini manusia menjadi ahli dan professional dalam bidangnya, (3) instink (*ghârizah*), kemampuan untuk berbuat, (4) intuisi, kemampuan psikologis manusia untuk mengadakan kontak dengan Tuhan, (5) karakter, yaitu kemampuan psikologis untuk memiliki moral dan etika dalam interaksinya dengan sesama manusia. Karakter ini berkaitan erat dengan kepribadian seseorang yang terbentuk dari kekuatan dari dalam diri manusia, (6) nafsu/dorongan yang mempengaruhi motif perbuatan seseorang, (7) keturunan/hereditas, suatu faktor kemampuan dasar manusia psikologis dan fisiologis yang diturunkan oleh orang tua.<sup>44</sup>

Pengembangan potensi asli sebagaimana di atas juga diungkapkan oleh Conny R. Semiawan yang menegaskan bahwa pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan fitrah harus dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah. Proses pendidikan yang demikian tidak hanya menuntut transfer ilmu pengetahuan dan nilai sikap kepada peserta didik, akan tetapi juga kemampuan pendidik yang

---

<sup>44</sup>Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 100-103.

profesional dibidangnya dengan tidak mengenyampingkan aspek sosio kultural di mana manusia itu dibesarkan.

Untuk itu, proses pendidikan Islam harus mampu menyentuh totalitas potensi yang dimiliki peserta didik yang meliputi pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, dan keimanan Ilahiyah yang merupakan fitrah manusia yang *hanīf*, sebagai upaya mewujudkan tingkat kematangan optimal dalam totalitas struktur individual peserta didik.

Bila kita lihat pada beberapa ayat al-Qur'an, hadits, dan keterangan para ulama maupun para mufassir, hampir semuanya menguatkan pendapat yang menyatakan adanya fitrah yang telah dibawa manusia sejak lahir. Eksistensi fitrah ini akan terus mengalami perkembangan hingga dewasa. Sehingga, jika ada orang yang berbuat keburukan, bisa dikatakan ia telah melenceng dari fitrahnya, mengingkari fitrahnya. Hal ini terjadi karena berbagai sebab, yang di antaranya bisa dijumpai di berbagai ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an lantas memberikan solusi cara menyelamatkan dan mengembangkan fitrah tersebut, agar manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Namun demikian, selain potensi beragama, manusia juga memiliki potensi-potensi lain yang sangat beragam dan berbeda-beda tingkatannya. Ia juga mempengaruhi perkembangan fisik, psikis, dan fitrah keagamaannya. Hal ini karena, jika ditilik dari struktur penciptaannya, manusia terdiri dari dua unsur; jasmani atau raga dan rohani atau jiwa. Masing-masing memiliki potensi daya. Jasmani mempunyai daya fisik seperti mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Sedangkan rohani yang dalam al-Qur'an disebut sebagai *al-Nafs* memiliki dua daya, yakni daya pikir yang disebut dengan akal yang berpusat di kepala, dan daya rasa yang berpusat

di kalbu atau hati.<sup>45</sup> Potensi tersebut juga bisa ditemui pada hewan, yang berupa naluri. Ketika lahir, secara otomatis, anak hewan langsung memiliki kemampuan untuk menyusui, berlindung pada induknya, dan untuk makan. Faktanya, naluri yang dimiliki hewan lebih kuat dari yang dimiliki manusia. Sebaliknya, pada sisi yang lain, apa yang dimiliki manusia tidak dimiliki oleh hewan. Hal ini bisa dimaklumi karena jika dilihat dari sumber material penciptaannya, keduanya berasal dari sesuatu yang berbeda. Hewan diciptakan dari air, sedangkan manusia diciptakan dari unsur tanah. Kemudian, dari bahan-bahan inilah manusia dipola untuk dijadikan sebagai makhluk terbaik dan dipersiapkan untuk menjadi khalifah di bumi yang bertanggung jawab untuk mengatur dan memakmurkan bumi beserta isinya ini menuju kemaslahatannya dengan dibekali pengetahuan sebagai penunjang untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan di bumi. Namun demikian, potensi yang dimiliki setiap manusia itu tak sepenuhnya berkembang secara optimal. Para ahli psikologi telah memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari kemampuan yang dimilikinya sejak lahir.<sup>46</sup> Oleh karena itu tugas utama orang tua dan para pelaku pendidikan adalah untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setiap anak agar mampu berkembang secara optimal melalui sebuah proses pembelajaran yang efektif.

Dari sini bisa digaris bawahi bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari

---

<sup>45</sup>Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Jakarta: LSAF, 1989), h. 37.

<sup>46</sup>Lihat Maulana Wahidudin Khan, *Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, (terj.) Ita Maulidha, (Jakarta: Rabbani Press, Cet.1, 2003), h. 6

pendidikan adalah menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,<sup>47</sup> kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fitrahnya, setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini, akan mampu berkembang menuju pada keadaan yang lebih baik, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya. Karena pada hakikatnya, setiap manusia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan, dan kecepatan gerak menuju kesempurnaan. Akan tetapi, perkembangan fisik manusia terkadang berjalan dengan sendirinya di luar kehendaknya, sedangkan perkembangan spiritualnya berkembang secara disengaja atau dengan kesadaran penuh. Hal ini karena ia tidak dapat bergerak atau hidup pada sebuah alam yang gelap dan kacau sebagaimana sebuah pohon yang akan mampu merealisasikan potensi pertumbuhannya mesti dibebaskan dari rintangan-rintangan yang menghambat pertumbuhan tersebut. Seperti rumput liar dan bebatuan yang menghambat akar-akarnya, ia juga harus diberi manfaat dan sarana bagi pertumbuhannya, misalnya: air, matahari, dan udara. Sementara itu, manusia yang ingin berkembang

---

<sup>47</sup>UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Qanon Publishing, 2004), h. 78.



juga harus mengatur dimensi-dimensi dirinya dengan cara-cara yang memungkinkan untuk memenuhi seluruh tuntutan kebutuhan material maupun spiritualnya. Lebih dari itu, dengan rencana kerja yang tepat dan akurat, ia harus membangun sebuah masyarakat yang cerah, bebas dari konflik, ketidakadilan, agresi, kebodohan, dan dosa, karena manusia harus mencapai kesucian, pencerahan dan sublimitas, intelektualitas dan meraih kemuliaan. Kesempurnaan manusia tidak tergantung pada masalah fisik saja, tetapi kesempurnaan sejati manusia ada pada kebebasan dirinya dari hawa nafsu dan ketergantungan pada kelezatan duniawi, dan pada pencapaian sisi kemanusiaan dengan memperbaiki sensitivitasnya, berdisiplin, dan berkomitmen dengan sebuah cita-cita tinggi dan cakrawala yang luas.<sup>48</sup>

Berbicara mengenai potensi manusia yang melekat sejak awal proses penciptaannya dalam al-Qur'an, sering disebutkan dalam beberapa ayat dengan istilah *Qalb, Fuad, Hawa, Nafs, Ruh*, dan *'Aql*. Sementara itu, teori tentang fitrah berkali-kali disebutkan dengan lafadh *musytarak* yang mempunyai konotasi bermacam-macam, yakni berasal dari kata *fathara*, yang dalam kajian *lughah* dapat berubah berbagai bentuk seperti *fathir, fithrah*, yang mempunyai arti “pencipta” atau “menciptakan, kemudian kata *futhûr* bermakna “belahan atau rusak”, dan kata *munfathir* berarti “sesuatu yang terbelah atau ”Manusia dengan bentuk ciptaannya memiliki format khusus. Ia juga memiliki pengetahuan-pengetahuan serta kecenderungan-kecenderungan khusus yang muncul dari dalam wujudnya, bukan dari luar fisik. Kecenderungan yang berada dalam diri manusia itu sebagian berhubungan dengan bersifat hewani, dan sebagian lagi bersifat manusiawi. Fitrah Ilahi manusia

---

<sup>48</sup>Lihat Sayyid Mujtaba Musawilari, *Hidup Kreatif, Mengendalikan Gejala Jiwa, Mengubah Problema Menjadi Prestasi dan Kesuksesan* (Jakarta; Intisari Press, Cet. 1, 2003), h. 3.

hanya bertalian dengan kecenderungan kelompok kedua (kecenderungan manusiawi), dan tidak berhubungan sama sekali dengan insting kebinatangan mereka, seperti insting seksualitas. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang menjadi faktor perbedaan dan sekaligus menjadi kelebihan manusia dari binatang. Kecenderungan ini adalah milik spesies manusia. Artinya, kecenderungan itu tidak terbatas pada segelintir orang saja atau khusus dimiliki kelompok masyarakat dalam masa tertentu. Kecenderungan itu dimiliki oleh semua manusia di setiap waktu dan tempat serta dalam kondisi bagaimanapun. Kecenderungan ini bersifat potensial. Dengan kata lain, ia dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi, tumbuh dan berkembangnya bergantung pada upaya dan usaha masing-masing individu manusia. Jika manusia mampu memelihara dan memupuk kecenderungan ini, ia akan menjadi makhluk terbaik, bahkan lebih baik dari para malaikat sekalipun, dan ia akan sampai pada kesempurnaannya. Tapi sebaliknya, jika kecenderungan itu mati, secara otomatis kecenderungan hewani akan menguat dan unggul. Manusia semacam ini akan lebih rendah dari setiap binatang dan terjerebab ke dasar neraka yang paling dalam.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, fitrah manusia terkadang masuk dalam kategori persepsi dan pengetahuan. Terkadang masuk dalam kategori kecenderungan dan keinginan ekstemporal primer (*badihiyât awwaliyah*) yang dibahas dalam ilmu logika dan merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan fitri manusia. Sedangkan hal-hal, seperti rasa ingin tahu, cinta keutamaan, dan cinta kecantikan dan keelokan adalah bagian dari kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia.

Menurut Morris L. Bigge ada empat sifat dasar manusia dalam hubungannya dengan alam sekitar, yaitu *bad-active* (jelek-aktif), *goodactive* (baik-aktif), *neutral-*

*passive* (netral-pasif) dan *neutral interactive* (netral-interaktif).<sup>49</sup> Sementara itu, salah satu teori disiplin mental adalah aliran *Theistic Mental Discipline* yang berpendapat bahwa moral adalah sifat dasar manusia. Individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut. Terkait dengan bagaimana proses pengembangan kekuatan-kekuatan yang dimiliki manusia, dikemukakan secara berbeda oleh tiap aliran atau teori. Salah satunya adalah Teori disiplin mental dari Jean Jacques Rousseau tentang Naturalisme Romantik. Menurutnya, setiap anak memiliki potensi yang masih terpendam. Melalui belajar, anak harus diberi kesempatan mengembangkan atau mengaktualkan potensi-potensi tersebut. Karena sesungguhnya anak memiliki kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri.

Sementara itu, pemahaman para ahli pendidikan Islam terhadap hakikat fitrah dalam Al-Quran ternyata membawa implikasi lahirnya teori fitrah dalam pendidikan. Menurut Yasien Mohamed, sebagaimana dikutip oleh Maragustam, pemahaman mengenai bawaan dasar (fitrah) manusia dan bagaimana kemampuannya untuk berkembang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu fatalis pasif, netral pasif, positif-aktif dan dualis aktif.<sup>50</sup>

#### a. Teori fatalis-pasif

---

<sup>49</sup>Lihat Morris L. Bigge, *Learning Theories for teachers*, (USA : Harper and Row Publisher, Inc. 1982), h. 16

<sup>50</sup>Lihat Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010), h. 92

Teori fatalis-pasif mengatakan bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah swt., adalah baik atau jahat secara asal. Ketetapan semacam ini terjadi pada semuanya atau sebagian sesuai dengan rencana Tuhan. Kemampuan manusia untuk berkembang menjadi pasif, karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan Tuhan sebelumnya. Ketika membahas tentang baik dan buruk manusia, pastinya tidak akan lepas dari filsafat moral/etik, dan tidak akan lepas dari konsep nilai/values dalam diri manusia. Kajian tentang nilai menjadi kajian yang amat penting mengingat posisinya sebagai masalah awal dalam filsafat moral.

Selain itu, kajian nilai menjadi kajian yang menyentuh persoalan substansial dalam filsafat moral. Pertanyaan yang selalu muncul dalam kajian ini adalah, apakah yang disebut “baik” dan “tidak baik” itu. Immanuel Kant sebagai tokoh kelompok nonnaturalisme mengemukakan prinsip *autonomy* dan *heteronomy* dalam menentukan moralitas. *Autonomy* merupakan wujud otonomi kehendak (*the autonomy of the will*). Seseorang melakukan perilaku moral berdasar atas kehendak (*the will*) yang telah menjadi ketetapan bagi dirinya untuk melakukan perilaku moral dan tidak ditentukan oleh kepentingan atau kecenderungan lain. Sedangkan *heteronomy* atau disebut juga prinsip heteronomi kehendak (*the heteronomy of will*) menyatakan bahwa seseorang berperilaku moral karena dipengaruhi oleh berbagai hal di luar kehendak manusia. Pada prinsip ini, kehendak (*the will*) tidak serta merta menjadikan dirinya sebagai sebuah ketetapan (*the law*), tetapi sebuah ketetapan (*the law*) diberikan oleh objek tertentu melalui kaitannya dengan kehendak (*the will*). Perilaku moral yang ideal dalam kacamata Immanuel Kant adalah perilaku moral yang lahir dan muncul dari desakan kehendak diri manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbudi, sehingga setiap perilaku moral yang dilakukannya benar-benar lahir dari dirinya sendiri bukan



dari luar dirinya. Menurutnya, suatu hal yang baik atau buruk sudah ditentukan, sehingga kebaikan merupakan suatu prinsip yang bersifat transendental tanpa meliputi tujuan.

Kebajikan merupakan suatu yang di luar situasi kemanusiaan dan tidak berhubungan dengan tujuan merealisasikan tujuan-tujuan atau perealisasiannya dari tuntutan manusiawi sebagaimana hal di atas, melainkan merupakan suatu hal yang inheren pada manusia. Kant memberikan istilah suatu bentuk moral yang inheren tersebut dengan istilah *Imperatif Categories*.<sup>51</sup>

Aliran pendidikan fatalis mempercayai bahwa setiap individu, melalui ketetapan Allah swt. Adalah baik atau jahat secara asal. Faktor eksternal tidak begitu berpengaruh terhadap penentuan nasib seseorang karena setiap individu terikat dengan ketetapan yang telah ditentukan sebelumnya oleh Allah swt. Di antara tokoh-tokoh aliran ini ialah Syekh Abdul Qadir Jailani, Yasien Mohamed, Al-Azhari dan Ibnu Mubarak. Dasar argumen yang digunakan aliran ini ialah hadits Nabi saw., Dari Abdullah Ibnu Mas'ud berkata, Rasulullah saw., bersabda bahwa ketika Allah swt., mengeluarkan Adam dari surga dan sebelum turun dari langit, Allah swt., mengusap *sulbi* Adam sebelah kanan dengan sekali usapan, lalu mengeluarkan darinya anak keturunan yang berwarna putih seperti mutiara dan seperti *zur* (keturunan). Allah swt., berfirman kepada mereka masuklah ke dalam surga dengan nikmat-Ku. Lalu Allah swt., mengusap sekali terhadap sulbi Adam sebelah kiri, lalu mengeluarkan anak turunannya yang berwarna hitam dalam bentuk *zur*.

---

<sup>51</sup>Lihat Titus, Harold H. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 150.

Al-Quran menggambarkan bahwa apa yang akan manusia peroleh di akhirat nanti, itulah hasil usaha mereka di dunia. Allah swt., yang menciptakan alam raya beserta segala isinya, tanpa ada yang mampu menandinginya. Manusia adalah bagian dari takdir penciptaan itu sendiri. Manusia adalah makhluk Allah swt yang terlingkupi oleh takdir-Nya. Takdir dengan demikian adalah keputusan dan ketetapan Allah pasti terjadi. Namun, kita tidak akan pernah tahu takdir Tuhan seperti apa. Kita tidak dituntut untuk tahu apa yang Allah swt tetapkan pada kita, yang dituntut dari kita adalah upaya kita untuk melakukan segala macam amal kebaikan positif di dunia ini.

b. Teori Netral-Pasif

Teori netral-pasif berasumsi bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh, dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, baik atau jahat. Teori ini sama dengan teori Tabularasa dari John Locke. Kemampuan individu untuk berkembang adalah pasif dan sangat tergantung dari polesan lingkungan, terutama pendidikan. Berarti pada dasarnya manusia itu bersifat netral yang berpotensi untuk tidak baik dan tidak pula buruk. Aksinya terhadap dunia luar adalah pasif yang membentuk kepribadian dan karakter seseorang, baik atau tidaknya seseorang, semua itu sangat tergantung pada polesan alam lingkungannya.

Tokoh dari teori ini adalah Ibnu Abd Al-Barr. Menurutny, manusia berpotensi menjadi baik dan aktif bila pengaruh luar, terutama orang tuanya, mengajarkan demikian. Sebaliknya, berpotensi menjadi buruk bila lingkungan mengabaikan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keadilan terhadap anak atau justru mengajarkan keburukan dan kejahatan terhadap anak. Prinsipnya ialah bahwa mana yang lebih dominan dan intensif, itulah yang menentukan kepribadiannya.

Dalam filsafat empirisme disebutkan bahwa perkembangan dan pembentukan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, termasuk pendidikan. Pelopor aliran ini ialah John Locke ( 1632-1704) yang dikenal dengan teori Tabularasa atau Empirisme; yaitu bahwa manusia pada mulanya kosong dari pengetahuan, kemudian pengalamannya mengisi jiwanya yang kosong sehingga ia memiliki pengetahuan. Jadi bagaimanapun kompleksnya pengetahuan manusia, selalu dapat dicari ujungnya pada pengalaman indra. Bagi John Locke pengalaman yang berasal dari lingkungan itulah yang menentukan pribadi seseorang. Jika berkaca pada dari teori ini, bisa disimpulkan bahwa pendidikan harus diusahakan dan diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.<sup>52</sup>

Dalam dunia pendidikan, pendapat empirisme dinamakan optimisme pedagogis, karena upaya pendidikan hasilnya sangat optimis dapat mempengaruhi perkembangan anak, sedangkan pembawaan tidak berpengaruh sama sekali.

John Locke memandang bahwa anak yang dilahirkan itu ibaratnya meja lilin putih bersih yang masih kosong belum terisi tulisan apa-apa, karenanya aliran atau teori ini disebut juga tabularasa, yang berarti meja lilin putih.<sup>53</sup> Hal ini berlawanan dengan aliran pesimisme pedagogis yang menganggap bahwa anak dilahirkan ke-dunia sudah mempunyai pembawaan dari orang tua. Pembawaan itulah yang menentukan perkembangan dan hasil pendidikan. Lingkungan tidak mempengaruhi per-

---

<sup>52</sup>Lihat Linda L. Davidoff, *Introduccion To Psychology*, psikologi suatu Pengantar, (terj.) Mari Juniati, (Jakarta: Erlangga, 1996), h. 67.

<sup>53</sup>Lihat Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta : 1991), h. 293

kembangan anak didik. Apabila seorang anak berbakat jahat, maka ia akan menjadi jahat, begitu pula sebaliknya.<sup>54</sup>

c. Teori positif aktif

Teori positif aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia sejak lahirnya adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental, yang memiliki pengertian perubahan atau pergantian kromatis. Manusia merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam. Tokoh-tokoh yang merepresentasikan teori ini adalah Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Ali al-Shobuni, Mufti Muhammad Syafi'i, Ismail Raji al-Faruqi, Mohammad Asad, dan Syah Waliyullah. Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah swt. Yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanīf* sejati, Ibnu taimiyah juga memberikan tanggapan atas pandangan Ibnu Abd al-Barr dan mengaskan bahwa fitrah bukan semata-mata sebagai potensi positif yang harus dibangun dari luar, tetapi merupakan sumber yang mampu membangkitkan dirinya sendiri dari dalam. Sedangkan Muhammad Ali al-Shobuni berpendapat bahwa kebaikan dan kesucian menyatu pada manusia, sementara kejahatan bersifat aksidental. Manusia secara alamiah cenderung kepada kebaikan dan kesucian. Akan tetapi, lingkungan sosial, terutama orangtua, bisa memiliki pengaruh merusak terhadap diri, akal, dan fitrah anak. Fitrah sebagai sifat

---

<sup>54</sup>Lihat Asnelly Ilyas, *Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam*, (Al-Bayan, Bandung : 1997), h. 64.



bawaan tetapi bisa rusak. Pemikir Islam kontemporer, Ismail Raji al-Faruqi, memandang bahwa kecintaan kepada semua yang baik dan bernilai merupakan kehendak ketuhanan sebagai sesuatu yang Allah swt tanamkan kepada manusia. Pengetahuan dan kepatuhan bawaan kepada Allah swt. Bersifat alamiah, sementara kedurhakaan tidak bersifat alamiah.<sup>55</sup>

Sementara itu, M. Baqir al-Shadr berpendapat bahwa manusia telah diciptakan sedemikian rupa sehingga agama menjadi bagian dari fitrahnya, dan bahwa ciptaan Allah tidak bisa diubah. Agama bukanlah materi budaya yang diperoleh manusia sepanjang sejarah. Menurutnya agama adalah bagian dari fitrah suci manusia, karenanya manusia tidak bisa hidup tanpanya. Selama manusia adalah manusia, agama adalah norma yang suci baginya. Kata *laa* (tidak) pada ayat tersebut berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari fitrah. Dalam konteks ayat ini, ia berarti bahwa fitrah keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya. Melalui teori positif-aktif, manusia menjadi pelaku yang bertindak serta bereaksi atas dunia di luar dirinya. Dimensi ini berupa disposisi batin yang bisa diterima, ditolak, disintesa, atau dimodifikasi secara aktif. Dimensi internal manusia selalu berkarakter baik dan kuat, sedangkan karakter lemah dan negatif adalah bukan bagian integral dari setiap individu. Pada perkembangan berikutnya, M. Quraish Shihab lebih cenderung menerima aliran positif ini. Menurutnya fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan dasar sejak lahirnya. Para ulama memahaminya dengan tauhid. Beliau menjelaskan bahwa fitrah manusia yaitu potensi manusia untuk beragama dan ber-

---

<sup>55</sup>Lihat Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 61

tauhid kepada Allah swt.<sup>56</sup> Muchlis Usman mengatakan bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis tentang fitrah manusia, keseluruhan menunjukkan tentang esensi dan eksistensi manusia diciptakan, yaitu sebagai abdi dan khalifah Allah swt. Jasmani manusia dilengkapi dengan akalnya, agar berpikir untuk berbuat dan bertindak semata-mata sebagai abdi dan khalifah Allah di muka bumi ini. Ketika tindakan dan perbuatan manusia itu menyimpang dari eksistensinya sebagai abdi dan khalifah Allah swt., ia tetaplah manusia tapi menyimpang dari fitrahnya. Dan ketika manusia melakukan tindakan dan perbuatan sangat baik seperti malaikat, tidaklah bisa mengubahnya menjadi malaikat.

Sementara itu, dalam perkembangan peradaban Islam, makna fitrah manusia mengalami perkembangan. Para Ulama periode Neo Klasik menafsirkan makna fitrah manusia secara positif, dengan salah satu prinsip bahwa kebajikan selalu menyatu pada diri manusia, sementara kejahatan manusia hanya bersifat eksidental. Jadi sifat dasar manusia sesungguhnya tunduk kepada Allah swt. Ulama modern berpandangan bahwa fitrah manusia identik dengan kebebasan. Manusia tersusun dari tanah yang cenderung kearah *Nidzam Jahili*, dan ada ruh dalam diri manusia yang cenderung kepada *Nidzam Islami*. Di antara dua kutub ini, manusia diingatkan untuk berjihad menentang kebodohan. Dan dengan sifat ganda manusia dengan kebebasannya, Allah memberi dua jalan yakni sesat dan lurus. Manusia bebas memilih dua jalan itu.

#### d. Teori dualis aktif

---

<sup>56</sup>Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat)*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 20.

Teori dualis-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia itu bersifat ganda (dualis). Di satu sisi sifat dasarnya cenderung kepada kebaikan, dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan. Sifat dualis tersebut sama-sama aktif dan dalam keadaan setara. Aliran dualisme menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani (*nafs*) dan rohani (*ruh*), tanah dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Jadi, badan tidak berasal dari ruh dan juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya manusia itu serba dua, jasad dan ruh yang keduanya berintegrasi membentuk manusia antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal atau sebab akibat, artinya antara keduanya saling mempengaruhi apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi di pihak lain.

Salah satu filsuf muslim, Ibnu Sina, mendefinisikan ruh sama dengan jiwa (*nafs*). Menurutny, jiwa adalah kesempurnaan awal karena dengannya, spesies (*jins*) menjadi sempurna sehingga menjadi manusia yang nyata. Artinya, jiwa merupakan kesempurnaan awal bagi tubuh. Sebab, tubuh sendiri merupakan prasyarat bagi definisi jiwa, lantaran ia bisa dinamakan jiwa jika aktual di dalam tubuh dengan satu perilaku dari berbagai perilaku dengan mediasi alat-alat tertentu yang ada di dalamnya, yaitu berbagai anggota tubuh yang melaksanakan berbagai fungsi psikologis. Ibnu Sina kemudian membagi daya jiwa (*ruh*) menjadi 3 bagian yang masing-masing bagian saling mengikuti, yaitu:

- 1) Jiwa (*ruh*) tumbuh-tumbuhan, mencakup daya-daya yang ada pada manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Jiwa ini kesempurnaan awal bagi tubuh yang bersifat alamiah dan mekanistik, baik dari aspek melahirkan, tumbuh, dan makan.

2) Jiwa (ruh) hewan, mencakup semua daya yang ada pada manusia dan hewan.

Ia mendefinisikan ruh ini sebagai sebuah kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik dari satu sisi, serta menangkap berbagai parsialitas dan bergerak karena keinginan.

3) Jiwa (ruh) rasional, mencakup daya-daya khusus pada manusia.

Jiwa ini melaksanakan fungsi yang dinisbatkan pada akal. Ibnu Sina mendefinisikannya sebagai kesempurnaan awal bagi tubuh alamiah yang bersifat mekanistik, di mana pada satu sisi ia melakukan berbagai perilaku eksistensial berdasarkan ikhtiar pikiran dan kesimpulan ide, namun pada sisi lain ia mempersepsikan semua persoalan yang bersifat universal.

Menurut al-Ghazali, ruh terbagi menjadi dua; pertama yaitu disebut ruh hewani, yakni *jauhar* yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan. Kedua, berarti *nafs natiqah*, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakekat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi. Di sini Al-Ghazali mengemukakan hubungan dari segi maknawi karena wujud hubungan itu tidak begitu jelas. Lagi pula ajaran Islam tidak membagi manusia dalam kenyataan hidupnya pada aspek jasad, akal atau ruh, tetapi ia merupakan suatu kerangka yang saling membutuhkan dan mengikat. Itulah yang dinamakan manusia. Lebih dari itu, aliran pendidikan dualis berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Di satu sisi bawaan dasar manusia adalah cenderung kepada kebaikan, dan di



sisi lain juga cenderung kepada kejahatan. Tokohnya ialah Sayyid Qutubdan Ali Shari'ati.

Menurut Qutub, dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh yaitu ruh dan tanah. Inilah yang mengakibatkan kebaikan dan kejahatan sebagai suatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu kecenderungan untuk mengikuti Tuhan dan kecenderungan untuk tersesat. Kebaikan yang ada dalam diri manusia dilengkapi dengan pengaruh-pengaruh eksternal seperti kenabian dan wahyu Tuhan. Sementara kejahatan yang ada dalam diri manusia dilengkapi faktor eksternal seperti godaan dan kesesatan. Ahmad Tafsir termasuk dalam kelompok aliran dualis ini. Dia mengatakan bahwa fitrah yang disebut dalam hadits adalah bawaan sejak lahir, yakni potensi untuk menjadi baik dan sekaligus potensi untuk menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Potensi itu tidak akan diubah; maksudnya, kecenderungan untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk itu tidak akan diubah oleh Tuhan. Menurut Syari'ati yang dikutip Mohammad dan dikutip oleh Maragustam, tanah merupakan simbol terendah dari kehinaan. Ia digabungkan dengan ruh dari Allah SWT sebagai pembentuk diri. Dengan demikian, manusia adalah makhluk berdimensi ganda, dengan sifat dasar ganda, tersusun dari dua kekuatan, bukan saja berbeda, tapi juga berlawanan. Yang satu cenderung turun kepada materi dan yang lain cenderung naik kepada ruh suci. Al-Jamaly termasuk tokoh yang beraliran fitrah dengan makna dualis. Dia mengatakan bahwa fitrah adalah kemampuan-kemampuan dasar dan kecenderungan-kecenderungan yang murni bagi setiap individu. Kemampuan-kemampuan dan kecenderungan-kecenderungan tersebut kemudian saling mempengaruhi dengan lingkungan sehingga tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik atau lebih buruk.

Sementara itu, Al-Attas berpendapat secara konsisten bahwa muatan pendidikan itu sangat penting dan karena itu merupakan prioritas utama dibandingkan metodenya. Ketika membahas muatan pendidikan Islam, ia berangkat dari pandangan bahwa dikarenakan manusia itu bersifat dualistis, ilmu pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik adalah yang memiliki dua aspek. *Pertama*, yang memenuhi kebutuhannya yang bersifat permanen dan spiritual. *Kedua*, yang memenuhi kebutuhan material dan emosional. Struktur ilmu pengetahuan dan kurikulum pendidikan Islam seharusnya menggambarkan manusia dan hakekatnya yang harus diimplementasikan pertama-tama pada tingkat universitas, yang kemudian secara bertahap diaplikasikan pada tingkat pendidikan rendah. Secara alami, kurikulum tersebut diambil dari hakekat manusia yang bersifat ganda (*dual nature*); aspek fisikalnya lebih berhubungan dengan pengetahuannya mengenai ilmu-ilmu fisikal dan teknikal, atau *fardhu kifayah*; sedangkan keadaan spiritualnya sebagaimana terkandung dalam istilah-istilah *ruh*, *nafs*, *qalb*, dan *'aql* lebih tepatnya berhubungan dengan ilmu inti atau *fardhu 'ain*.

Demokrasi pendidikan sebagai konsep pendidikan yang menghargai pembawaan, persamaan, dan kebebasan bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi pribadinya peserta didik ke arah pribadi yang berwawasan demokratis.<sup>57</sup> Konsep pendidikan demokratis telah mendapat banyak perhatian dari para tokoh pemerhati pendidikan karena dunia pendidikan Islam dewasa ini tidak berhubungan dengan tuntutan zaman, dan cenderung bersifat tetap serta lambat dalam menanggapi perkembangan sosial yang sangat dinamis.

---

<sup>57</sup>Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 220.

Gagasan demokrasi pendidikan muncul dengan alasan bahwa lembaga pendidikan selama ini kurang dapat diharapkan lagi menjadi wahana untuk men-ciptakan manusia-manusia kritis, kreatif, dan mandiri dalam menghadapi tantangan modernitas yang semakin berat.<sup>58</sup> Namun fenomena tersebut kurang mendapat perhatian dari pemerintah sehingga menyebabkan dunia pendidikan belum merata sehingga para generasi maupun kader bangsa ini sulit untuk mengembangkan diri. Berangkat dari pernyataan tersebut, muncul berbagai pemikiran alternatif untuk memecahkan persoalan yang ada, sehingga banyak wacana yang berkembang saat ini tentang perlunya demokrasi pendidikan.

Fazlur Rahman mengemukakan teori *double movement* yang dirancang untuk mengatasi problem-problem kehidupan umat manusia.<sup>59</sup> Fazlur Rahman yakin jika dapat menerapkan metode *double movement* dalam pendidikan akan melahirkan para ilmuwan yang dapat memberikan alternatif solusi berbagai problem kehidupan yang mereka hadapi secara mendasar.

Pendidikan menggunakan epistemologi tersendiri yang disebut epistemologi menyeluruh. Hal tersebut berdasarkan pada asumsi bahwa hakikat pendidikan Islam adalah proses pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia yang menghargai pluralis dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari berbagai keragaman atau perbedaan budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Sumber pengetahuan adalah teks-teks kitab suci, realitas alam, fenomena sosial, dan intuisi indrawi, dan akal (rasio).

---

<sup>58</sup>Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 221.

<sup>59</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Terj. Ahsin Mohammad, h. 19.

Sehingga perangkat umum dengan memperhitungkan kondisi-kondisi sosial sekarang.<sup>60</sup>

Fazlur Rahman menekankan pada pendidikan untuk pengembangan potensi peserta didik dan sekaligus mengarahkan pada amal (ibadah). Jadi ilmu dan amal bersifat universal pemikiran Fazlur Rahman menginginkan peserta didik kreatif sehingga dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi dan memberikan solusi berguna bagi masyarakat.<sup>61</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan konsep demokrasi pendidikan yang menghargai potensi manusia tidak hanya membangun kemampuan peserta didik secara individual juga mengasah siswa untuk membangun kemampuan sosial dengan pihak lain.

## **2. Pengembangan dan Implikasi Manusia Terhadap Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diakui sebagai subsistem pendidikan nasional. Sebagai subsistem, pendidikan Islam mempunyai tujuan khusus yang harus dicapai, dan tercapainya tujuan tersebut akan menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional secara keseluruhan yang menjadi suprasistennya.<sup>62</sup> Visi pendidikan Islam tentunya sejalan dengan visi pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah mewujudkan manusia Indonesia yang takwa dan produktif sebagai anggota masyarakat Indonesia yang bhinneka. Sedangkan misi pendidikan Islam sebagai perwujudan visi tersebut adalah mewujudkan nilai-nilai keislaman di dalam

---

<sup>60</sup>Lihat Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, h. 135.

<sup>61</sup>Lihat Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 233.

<sup>62</sup>Lihat Ahmad Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), h. 14



pembentukan manusia Indonesia. Manusia Indonesia yang dicita-citakan adalah manusia yang saleh dan produktif, Hal ini sejalan dengan *trend* kehidupan abad 21, agama dan intelek akan saling bertemu.<sup>63</sup> Sesuai dengan misi pendidikan nasional, maka pendidikan islam menjadi pendidikan alternatif. Jika pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga, baik lembaga pemerintah atau swasta lebih cenderung bersifat sekuler, maka dalam sistem pendidikan islam, yang ingin lebih dikedepankan adalah nilai-nilai keislaman itu sendiri. Pendidikan Islam dibangun atas prinsip-prinsip pokok yang membentuk karakteristiknya, yaitu :

- a. Penciptaan yang bertujuan bahwa pendidikan merupakan bentuk ibadah dengan interaksi pada alam, manusia sebagai fokus dan keimanan sebagai tujuan.
- b. Kesatuan yang menyeluruh, yaitu kesatuan perkembangan individu, masyarakat dan dunia serta kesatuan umat manusia sebagai karakteristik universalitas. Ditambah kesatuan pengetahuan yang mencakup berbagai disiplin ilmu dan seni.
- c. Keseimbangan yang kokoh, yaitu keseimbangan antara teori dan penerapan, bagi individu dan masyarakat, serta antara fardhu 'ain dan fardhu kifayah baik keagamaan maupun keduniaan.<sup>64</sup>

Pendapat ini diperkuat oleh Zakiyah Darajat dalam Chalijah Hasan, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam banyak ditujukan pada perbaikan mental yang akan diwujudkan dalam amal perbuatan, baik sendiri maupun orang lain. Di sisi lain pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoretis saja, tetapi juga praktis. Dengan kata lain pendidikan Islam memadukan antara pendidikan iman dan pendidikan amal serta pendidikan individu dan masyarakat.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>Lihat Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 150.

<sup>64</sup>Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, h. 151.

<sup>65</sup>Lihat Chalijah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), h. 166.

Dalam pandangan peneliti, pengembangan sumber daya manusia (SDM) merupakan bagian dari ajaran Islam, yang dari semula telah mengarah manusia untuk berupaya meningkatkan kualitas hidupnya yang dimulai dari pengembangan budaya kecerdasan. Ini berarti bahwa titik tolaknya adalah pendidikan yang akan mempersiapkan manusia itu menjadi makhluk individual yang bertanggung jawab dan makhluk sosial yang mempunyai rasa kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang damai, tentram, tertib, dan maju, dimana moral kebaikan (kebenaran, keadilan, dan kasih sayang) dapat ditegakkan sehingga kesejahteraan lahir batin dapat merata dinikmati bersama. Pendidikan tentu saja memiliki tujuan utama (akhir). Dan, tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam menurut Hasan Langgulung adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki fitrah, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal. Pembentukan pribadi atau karakter sebagai *khalifah* tentu menuntut kematangan individu, hal ini berarti untuk memenuhi tujuan utama tersebut maka pengembangan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan. karena itu untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi untuk menggapainya. Karena strategi merupakan alternatif dasar yang dipilih dalam upaya meraih tujuan berdasarkan pertimbangan bahwa alternatif terpilih itu diperkirakan paling optimal.

Pendidikan Islam memandang tinggi masalah SDM ini khususnya yang berkaitan dengan akhlak (sikap, pribadi, etika dan moral). Kualitas SDM menyangkut banyak aspek, yaitu aspek sikap mental, perilaku, aspek kemampuan, aspek intelegensi, aspek agama, aspek hukum, aspek kesehatan dan sebagainya.<sup>66</sup> Menurut penulis semua aspek ini merupakan dua potensi yang masing-masing dimiliki oleh

---

<sup>66</sup>Lihat T. Z. Djaafar, *Pendidikan Non Formal Dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*, (Padang: Penerbit FIP UNP, 2001), h. 2.

tiap individu, yaitu jasmaniah dan ruhaniah dan tidak dapat dipungkiri bahwa aspek jasmaniah selalu ditentukan oleh ruhaniah yang bertindak sebagai pendorong dari dalam diri manusia. Untuk mencapai SDM berkualitas, usaha yang paling utama sebenarnya adalah memperbaiki potensi dari dalam manusia itu sendiri, hal ini dapat diambil contoh seperti kepatuhan masyarakat terhadap hukum ditentukan oleh aspek ruhaniah ini. Dalam hal ini pendidikan Islam memiliki peran utama untuk mewujudkannya.

Pendidikan Islam dapat memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi manusia, termasuk peningkatan kualitas SDM di Indonesia, mengingat pandangan tentang manusia yang menjadi objek dan subjek pendidikan yang komprehensif dan tujuannya adalah kesempurnaan dan keunggulan yang menjangkau kehidupan kini dan akhirat nanti. Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses bimbingan yang dibangun atas prinsip-prinsip pokok, berupa penciptaan yang bertujuan, kesatuan yang menyeluruh dan keseimbangan yang kokoh. Pendidikan Islam memandang perlunya aspek dunia dan akhirat, ilmu dan amal atau teori dan praktek.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah paling sempurna dengan struktur jasmaniah dan rohaniah terbaik di antara makhluk lainnya. Muzayyin Arifin mengatakan bahwa dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu Allah swt., memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang yang menurut aliran psikologi behaviorisme disebut *pre potence reflex* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang).<sup>67</sup>

Kualitas jasmani dan rohani tersebut dalam pandangan penulis, sebagai kualitas fisik dan non fisik. Lebih lanjut, wujud kualitas fisik ditampakkan oleh

---

<sup>67</sup>Lihat Muzayyin Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 88 .

postur tubuh, kekuatan, daya tahan, kesehatan, dan kesegaran jasmani. Dari sudut pandang ilmu pendidikan, kualitas non fisik manusia mencakup ranah (domain) kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas ranah kognitif digambarkan oleh tingkat kecerdasan individu, sedangkan kualitas ranah afektif digambarkan oleh kadar keimanan, budi pekerti, integritas kepribadian, serta ciri-ciri kemandirian lainnya. Sementara itu, kualitas ranah psikomotorik dicerminkan oleh tingkat keterampilan, produktivitas, dan kecakapan mendayagunakan peluang berinovasi.<sup>68</sup>

Menurut pengetahuan yang dimiliki penulis, bahwa terdapat dalam istilah sumber daya manusia, yaitu: sumber, daya, dan manusia, tak ada satupun yang sulit untuk dipahami. Ketiga kata itu tentu mempunyai arti dan dengan mudah dapat dipahami artinya. Secara sederhana dapat didefinisikan sebagai daya yang bersumber dari manusia. Daya ini dapat pula disebut kemampuan, tenaga, energi, atau kekuatan (power).<sup>69</sup>

Walaupun demikian, istilah sumber daya manusia telah didefinisikan bermacam-macam oleh para pakar pendidikan maupun psikologi. Diantaranya ialah apa yang telah diutarakan oleh Yusuf Suit yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu dibina dan digali serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Lihat Anggan Suhandana, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM* (Bandung: Mizan, 1997), h.. 151 .

<sup>69</sup>Lihat Buchori Zainun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gunung Agung, 1993), h. 57 .

<sup>70</sup>Lihat Yusuf Suit, *Sikap Mental dan Manajemen SDM*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), h.



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sumber daya manusia diartikan sebagai *potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi*.<sup>71</sup>

Sedangkan Sonny Sumarsono menjelaskan bahwa:

Sumber Daya Manusia atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, adalah usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Dalam hal lain SDM mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai kegiatan ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan atau masyarakat.<sup>72</sup>

Disisi lain Malayu Hasibuan menjelaskan bahwa Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya.<sup>73</sup> Penulis berpendapat bahwa SDM terdiri dari daya fikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya, kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya fikir dan daya fisiknya. SDM atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang handal atau canggih tanpa peran aktif SDM, tidak berarti apa-apa. Daya pikir adalah kecerdasan yang dibawa sejak lahir (modal dasar) sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan). Kecerdasan tolok ukurnya *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotion Quality* (EQ).

---

<sup>71</sup>Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 1353.

<sup>72</sup>Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ke-tenagakerjaan*, (Jogyakarta: Graha Ilmu, 2003), h. 4.

<sup>73</sup>Lihat Malayu Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, (Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2003), h. 244.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan sumber daya manusia itu adalah tenaga atau kekuatan/kemampuan yang dimiliki oleh seseorang berupa daya pikir, daya cipta, karsa dan karya yang masih tersimpan dalam dirinya sebagai energi potensial yang siap dikembangkan menjadi daya-daya berguna sesuai dengan keinginan manusia itu sendiri.

Era globalisasi yang ditandai dengan transparansi di segala bidang kehidupan, telah menuntut SDM berkualitas yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang memadai yang diimbangi dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan karakter dunia baru, yaitu dunia tanpa batas (*borderless world*) yang berarti komunikasi antar manusia menjadi begitu mudah, begitu cepat, dan begitu intensif sehingga batas-batas ruang menjadi sirna. Adapun nilai-nilai tersebut antara lain; profesionalisme, kompetitif, efektif dan efisien dalam tata kerja, sehingga fungsi pendidikan tidak sekadar sebagai *agent of knowledge* akan tetapi harus mampu mengakomodir pengalaman, keterampilan dan nilai-nilai globalisasi dalam satu paket pendidikan. Dengan demikian orientasi pendidikan harus terkait dan sepadan *ëlink and matchí* dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dengan berbagai sektor kebutuhan, terutama dunia industri dan dunia usaha. Sehingga perlu adanya pandangan baru tentang manusia berkualitas dalam pendidikan di abad globalisasi ini.

Gambaran di atas jelas merupakan suatu karakteristik nilai-nilai mentalitas yang harus tampak pada profil dan penampilan (*performance*) sumber daya manusia (SDM) abad 21. Dalam tingkat tertentu gambaran rumusan di atas relevan dengan ciri manusia modern seperti dirumuskan oleh Alex Inkeles sebagaimana dikutip oleh

Syahrin Harahap, yaitu: kecenderungan menerima gagasan-gagasan baru, kesediaan menyatakan pendapat, kepekaan pada waktu dan lebih mementingkan waktu kini dan mendatang ketimbang waktu yang telah lalu, rasa ketepatan waktu lebih baik, keprihatinan yang lebih besar untuk merencanakan organisasi dan efisiensi, menghargai kekuatan ilmu dan teknologi serta keyakinan bahwa keadilan bisa ditegakkan.<sup>74</sup>

Nanang Fattah menyebutkan bahwa SDM terdiri dari dua dimensi, yaitu dimensi kualitatif dan dimensi kuantitatif. Dimensi kualitatif mencakup berbagai potensi yang terkandung pada setiap manusia, antara lain pikiran (ide), pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memberi pengaruh terhadap kapasitas kemampuan manusia untuk melaksanakan pekerjaan yang produktif sedangkan dimensi kuantitatif adalah terdiri atas prestasi dunia kerja yang memasuki dunia kerja dalam jumlah waktu belajar. Jika pengeluaran untuk meningkatkan kualitas SDM ditingkatkan, nilai produktifitas dari SDM tersebut akan menghasilkan nilai balik (rate of return) yang positif.<sup>75</sup>

Tinggi rendahnya kualitas SDM antara lain ditandai dengan adanya unsur kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan hasil kerja atau kinerja yang baik secara perorangan atau kelompok. Permasalahan ini akan dapat diatasi apabila SDM mampu menampilkan hasil kerja produktif secara rasional dan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang umumnya dapat diperoleh melalui

---

<sup>74</sup>Lihat Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Alquran dalam Kehidupan Modern Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 91-92.

<sup>75</sup>Lihat Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 6 .

pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas SDM. Zakiah Darajat menjelaskan bahwa:

Manusia diciptakan oleh Allah swt., sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta.<sup>76</sup>

Penulis memandang potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah swt., yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.<sup>77</sup> Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang teringgal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah swt. kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 3.

<sup>77</sup>Lihat Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 108.

<sup>78</sup>Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h.



Potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah swt., untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jika ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya, artinya jika kualitas sumber daya manusia- manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggungjawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik. Kualitas sumber daya manusia ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan sumber daya manusia sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas sumber daya manusia tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mentalspiritual keagamaan. Fazlur Rahman menjelaskan bahwa:

Peserta didik dapat mengembangkan sifat kritisnya dalam menganalisis pengetahuan kritis (*Critical Knowledge*), pengetahuan kritis adalah pengetahuan bersifat sebagai katalisator dan mobilisator yang mampu membebaskan manusia dari segenap ketidakadilan dan berbagai macam sosial. Pengetahuan kritis atau *Critical Knowledge* tidak hanya menjadi jawaban bagi setiap problematika sosial yang terjadi, melainkan dijadikan sebagai lokomotif terjadinya perubahan sistem dan struktur sosial yang timpang. Ketidakseimbangan sosial yang disebabkan oleh hegemoni ekonomi, intelektual, politik, ideologi, atau bahkan penafsiran terhadap realitas harus dihilangkan dengan melakukan berbagai kegiatan analisis kritis yang mampu memberdayakan setiap orang. Dengan demikian, tidak ada lagi manusia yang merasa didiskriminasi karena memang kalah dalam hal modal, ke-mampuan teknis, akses, dan pengaruh kekuasaan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup>Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 230.

Implementasi kebebasan manusia dalam pendidikan Islam menurut penulis adalah untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif, untuk itu maka proses pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik atau *student center*. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan minat dan motivasi (*interest*), kemampuan (*ability*), kesenangan (*preference*), pengalaman (*experience*) dan cara belajar (*learning style*). Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai pelaku dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal. Abd. Rahman Asseggaf menjelaskan bahwa:

Pada hakikatnya, peserta didik belajar sambil melakukan aktivitas (*learning by doing*). Karena itu, siswa perlu diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan dirinya, terutama untuk mencari dan menemukan sendiri. Peserta didik akan mendapatkan harga diri dan kegembiraan kalau diberi kesempatan menyalurkan kemampuan dan melihat hasil karyanya.<sup>80</sup>

Penulis berpendapat bahwa implikasi pendidikan dari konsep kemauan bebas sudah jelas. Bila murid percaya bahwa tingkahlakunya telah ditentukan lebih dahulu maka ia tentu akan memiliki sikap pasif dan tidak mau bekerja keras. Kegagalan atau kejayaan disebabkan faktor-faktor luar. Sebaliknya, bila seseorang yang memiliki tanggungjawab akan memberi makna yang lebih dalam kepada pendidikan. Pendidikan memusatkan perhatian untuk menolong peserta didik memilih berbagai pilihan dan memilih yang benar. Hal ini sesuai dengan pendapat Fazlur Rahman yakni:

Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai proses yang memaksa dimana guru secara otoriter dalam menentukan setiap langkah yang harus diambil oleh murid. Pendidikan yang memelihara kebebasan lebih bersifat bimbingan daripada sebagai paksaan.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Abd. Rahman Asseggaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, h. 230.

<sup>81</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta; PT. Alhusna Zikra, 1995), h. 80.

Penulis sangat setuju dengan pendapat yang dikemukakan Fazlur Rahman, karena strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup pembentukan insan shaleh dan masyarakat shaleh. *Kedua*, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetiakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, diberbagai jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam. Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu tazkiyah al-nafs (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Diantara metode tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, *muraqabah*, *muhasabah*, *mujahadah*, *muatabah*, *jihad*, *amar ma'ruf nahi munkar*, khidmat, *tawadhu*, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa, manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa di antara makhluk lainnya. Potensi yang ada pada manusia tersebut sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, inilah tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Konsep modernisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman ditandai dengan adanya saling ketergantungan antara pendidikan dan metode penafsiran al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang sebenarnya, yang muncul dari penafsiran al-Qur'an yang sistematis dan komprehensif. Bagi Rahman, pendidikan merupakan titik tolak untuk melakukan pembaharuan. Model pembaharuan apapun dalam Islam tidak akan pernah terjadi tanpa keterlibatan pendidikan di dalamnya. Ia mengatakan pembaharuan pendidikan adalah satu-satunya pendekatan untuk penyelesaian jangka panjang atas problema-problema yang ada pada masyarakat-masyarakat Islam saat ini. Disinilah letak signifikansi pendidikan tersebut bagi pembaharuan Islam. Disini pula, dapat dipahami mengapa kepedulian Rahman terhadap Pendidikan Islam begitu besarnya, sama dengan *concern*-nya terhadap penafsiran al-Qur'an. Ada dua konsep yang digagas oleh Fazlur Rahman yakni: al-Qur'an sebagai konsep dan sumber pendidikan dan pencerahan moral dan karakter intelektualisme Islam.
2. Fazlur Rahman menekankan konsep demokratisasi pada kebebasan bagi manusia untuk mengembangkan kreativitas maupun pengetahuannya agar manusia dapat mengembangkan hidupnya. Lebih lanjut menurut Fazlur



Rahman bahwa pendidikan hendaknya diadakan dengan mengembangkan kebebasan peserta didik, karena tanpa adanya sikap kreatif peserta didik tidak dapat berkembang. Dengan kata lain ajaran Islam juga mengembangkan prinsip demokratisasi pendidikan tersebut. Karena dalam demokratisasi pendidikan, kebebasan peserta didik tidak merasa takut dalam mengembangkan kreativitasnya.

3. Ragam modernisasi pendidikan Islam yang digagas oleh Fazlur Rahman mencakup lima aspek yakni: Tujuan Pendidikan Islam, Sistem Pendidikan, Pendidik, Peserta Didik, dan Sarana Pendidikan.
4. Ragam demokratisasi pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman adalah: menghargai potensi manusia serta pengembangan dan implikasi manusia terhadap pendidikan Islam.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Modernisasi pendidikan Islam dalam pandangan Fazlur Rahman telah banyak mengemukakan ide-ide pembaharuan antara lain dengan cara mengemukakan ide-ide pembaharuan antara lain dengan cara melakukan perubahan terhadap hal-hal yang menjadi aspek fundamental dalam pendidikan Islam.

Dari arah pemikirannya, ada tiga masalah dasar yang sedang dialami pendidikan Islam yakni: *Pertama*, pendidikan di dunia Muslim pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan zaman kolonialis. *Kedua*, pendidikan pada lembaga-lembaga keagamaan tradisional, jika tidak disesuaikan secara tepat, akan menemui kehancuran, atau minimal akan mengalami kemunduran.

Menurut Rahman, pembaharuan Islam yang bagaimanapun yang ingin dilakukan sekarang ini untuk memecahkan dan mencari jalan keluar dari permasalahan diatas

mestilah dimulai dengan pendidikan. Ia menjelaskan bahwa model pembaruan apapun dalam Islam tidak akan pernah tercapai apabila tidak ada keterlibatan pendidikan di dalamnya. Di sinilah letak peran pendidikan bagi pembaruan pemikiran pendidikan Islam.

Skripsi ini, dari awal hingga akhir tentu masih banyak kekurangan yang dapat ditemukan. Penulis sangat mengharap saran dan kritik yang membangun demi berkembangnya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna, Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Konsep Demokrasi (1966-1993)*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Adnan, Taufik Amal. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*. Cet. VI; Bandung: Mizan, 1994.
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyanti Nur. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta; Rineka Cipta, 1991.
- Al-Brebesy, Ma'mun Murod. *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur dan Amin Rais*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001).
- Ali, Muhammad. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Amal, Taufik Adnan. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam* (Bandung: Mizan, 1994).
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Mizan, 1989.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Arifin. Muzayyin. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Assegaf, Abd. Rachman. *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, ( Jakarta: Rajawali Pers, ).
- Azariansyah. "Macam Kutipan dan Contohnya"blog Azariansyah. <http://-azariansyah.wordpress.com> (1 Februari 2019).
- Azhar, Muhammad. *Fiqh Kontemporer Pandangan Neomodernisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1994.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM: Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Darwan M. Raharjo. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1996.

- Dary, Wulan. "Pengertian Demokratisasi dan Proses Demokratisasi" *blog Wulan Dary* <https://learniseasy.com> (5 Februari 2019).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Sarbini, 1989).
- Kementerian Pendidikan Nasional. UU No.2 Tahun 2003: tentang Sistem Pendidikan Nasional . Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Djafar, T.Z. *Pendidikan Non Formal dan Peningkatan Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*. Padang; FIP UNP, 2001.
- Fattah, Nanang. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Fauzi. *Pembaharuan Islam; Memahami Makna, Landasan, dan Substansi Metode*. Bandung: PT. Medika Jaya, 2004.
- Fadjar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta, Rajawali Pers, 1991.
- Halim, Abdul *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teori dan Praktek*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hanifah Farhani, "Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman ", *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Harahap, Syahrin. *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Hasibuan, Melayu. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 2003.
- Ibn, Rusn Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Ilyas, Asnelly. *Prinsip-prinsip pendidikan anak dalam Islam*, (Bandung; Al-Bayan, 1997).
- Iqbal Muhammad. "Konsep Neomodernisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Paragdimatik Pemikiran Fazlur Rahman) ", *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2014).
- Irianto, Yoyon Bahtiar. *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Kalam Mulia, 2011.
- Kamal, Tamrin. *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau* (Padang: Angkasa Raya, 2006).



- Kementerian Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamiil Qur'an, 2012.
- L. Morris Bigge. *Learning Theories for Teachers*. USA: Harper dan Row Publisher Inc, 1982.
- L. Linda. Davidoff, *Introduction To Psychology, Psikologi suatu Pengantar*, terj. Mari Juniati. Jakarta; Erlangga, 1996.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta, PT. Ahlusunna Zikra, 1995.
- Lestari, Sri. "Demokratisasi Pendidikan Menurut John Dewey dan Fazlur Rahman (Studi Analisis Dalam Perspektif Pendidikan Islam)", *Skripsi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007).
- Maarif Ahmad Syafii. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*. Cet. I; Bandung: PT. Mizan, 2009.
- Madjid, Nurcholish. *Indonesia kita*. Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang. 1994.
- Mahendra, Yusril Ihza. *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Masyur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mudzakkir, Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000).
- Muhammad, Iqbal Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mujib Abdul, Mudzakkir Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Munfadilah, Siti. "Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution)", *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

- Muzier Hery Noer Aly. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Nashori, Fuad. *Potensi-potensi Manusia*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003.
- Naquib, Al-Attas. *The Concept of Education In Islam*. Kuala Lumpur, Abim, 1980.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006.
- *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada, 2013.
- *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- *Studi Islam Komprehensif*. (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011.
- *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Prenada Media Kencana, 2016.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Cet. I; Jakarta: UI Press, 1985).
- *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*. Cet. V; Bandung: Mizan, 1998.
- *Releksi Pembaharuan Pemikiran Islam*. Jakarta: Liputat Press, 2001.
- *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Ng Al-Zastrow. *Islam Gus Dur, Siapa Sih Sampean?; Tafsir Teoritis Atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Nizar,Samsul,. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Poewardarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. XII; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Raharjo, M. Darwan. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Poltik Bangsa: Risalah Cendekiawan Musli*. Cet. III: Bandung: Mizan, 1996.
- Rahman, Fazlur. *An Auotobiographical Note*, Terj. Ihsan Fauzi *Jurnal*, No. 6. Juli-Oktober, 1992.
- *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung, Pustaka, 1995.

- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung, Pustaka, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*. Bandung, Mizan, 2017.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Shadra*. Cet II: Bandung, Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Cet II: Bandung, Pustaka, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Islam and Modernity, Transformation of an Intelektual Tradition* terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. Cet. I; Bandung: Pustaka, 1995).
- Rama, Bahaking. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Kajian Dasar*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam; Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidh dan Way Of Life*. Bandung: Al Ma'arif, 1989.
- Ruslan. "Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid", *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011.
- S. Juhaja Praja. Epistemologi Ibn Taimiyah, *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. II, No. 7, 1990.
- Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pemikiran Islam; Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Shihab, Quraish, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Ummat)*. Bandung, Mizan, 2007.
- Siregar, Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna, (Falsafah Pendidikan Islam)*. Yogyakarta; Nuha Litera, 2010.
- Sholihan, Modernistas Posmodernitas dan Agama Semarang: Walisongo Press, 2008).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suhandana, Angga. *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen Pengembangan SDM*. Bandung: Mizan, 1997.
- Suit, Yusuf. *Sikap Mental dan Manajemen SDM*. Jakarta; Ghalia Indonesia, 1996.
- Sumarsono, Soni. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta, Graha Ilmu, 2003.
- Sutrisno. *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistomologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Syariati, Ali. *A Glance at Tomorrow History*, Terj. Laleh Bakhtiar dan Husayn Salih, *Jurnal*, No.. 2 Vol. III/1992.

Syafi'i Ahmad Ma'arif. *Membumikan Islam*, (Cet. II Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 1995.

Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.

Tirtaharja, Umar. *Pengantar Pendidik*. Jakarta: Rineka Cipta,1995.

Titus dan H, Harold. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. HM. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Uhbiyanti, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Wahihuddin Maulana Khan. *Psikologi Kesuksesan Belajar dari Kegagalan dan Keberhasilan*, terjemah Ita Maulidia. Jakarta; Rabbani Press, 2003.

Yusran, Tabrani. *Prilaku Organisasi*. Bandung: Sinar Baru, 1996.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Zainun, Buchori. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta; Gunung Agung, 1993.







## RIWAYAT HIDUP

**Ahmad Suryadi** lahir di Sungai Guntung Kecamatan Kateman Kab. Indragiri Hilir, Riau. pada tanggal 28 September 1998 . Penulis dibesarkan dalam keluarga yang sangat sederhana dari seorang ayah yang bernama Abd. Rahim serta ibu yang bernama Nursiah. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara.

Tahun 2003-2004, penulis memulai pendidikan di TK Islam Al-Munawwarah Kecamatan Kateman, Kab. Indragiri Hilir, Riau. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SDN 013 Tagaraja, Indragiri Hilir kemudian pindah ke SDN 249 Minangae, Kabupaten Wajo hingga lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis melanjutkan studinya di SMP Negeri 2 Baras, Kabupaten Pasangkayu, Sulbar dan selesai pada tahun 2013. Selanjutnya penulis melanjutkan studinya di SMA Negeri 1 Palu hingga tamat tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama menempuh pendidikan ke tingkat Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Program Strata Satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dan selesai tahun 2020.

Selama menjalani rutinitas di kampus peradaban UIN Alauddin Makassar, penulis juga aktif di dalam beberapa organisasi intra kampus dan ekstra kampus. Adapun di antaranya ialah: pada Tahun 2016 menjabat Sekretaris Umum LDF Al-Uswah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada tahun 2017 menjabat Kabid Kaderisasi dan Organisasi PK IMM Tarbiyah dan Keguruan dan di tahun berikutnya menjabat Kabid Bidang Riset dan Keilmuan. Pada Tahun 2018 menjabat sebagai Sekretaris Umum HMJ PAI, di tahun 2019 menjabat sebagai Sekretaris Umum MPM Al-Ishlah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Ketua II HMJ PAI dan disaat yang sama menjadi Ketua Umum Komisariat IMM Fakultas Tarbiyah dan Keguruan periode 2019-2020.

Selain aktif dalam mengikuti organisasi dikampus, penulis juga pernah mengikuti berbagai kegiatan dan menerima beberapa penghargaan yakni:

1. Peserta Asean Youth Assembly 2019 di Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia.
2. Peserta Lomba Debat Ilmiah Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) 2018 di Yogyakarta.
3. Penulis terpilih Event Cipta Puisi Nasional yang diselenggarakan Inkumedia tahun 2018.
4. Juara II Debat Ilmiah se Sulsel-Bar Phisic Fair 2019 di Makassar.
5. Juara I Debat Politik se UIN Alauddin Makassar tahun 2018.
6. Juara I Debat Ilmiah se Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Gebyar Tarbiyah 2018.
7. Juara II Essay Ilmiah Gebyar Tarbiyah tahun 2018 dan 2019.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Jl. H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa ☎ (0411) 882682 (Fax. 882682)

**SURAT KETERANGAN TURNITIN**

NO: 1193688219 /Pend-PAI/ 17024622/2019

Tim Instruktur Deteksi Plagiat Turnitin telah menerima naskah Skripsi dengan identitas:

Penulis : Ahmad Suryadi  
NIM : 20100116091  
Judul : Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam  
Menurut Fazlur Rahman  
Pembimbing I : Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.  
Pembimbing II : Dr. Salahuddin, M.Ag.

Menyatakan bahwa naskah tersebut telah di Periksa Tingkat Kemiripan (*Indeks Similarity*) dengan skor/hasil sebesar **24%**, sesuai dengan pedoman yang berlaku, maka Skripsi ini dinyatakan **Layak/ Tidak layak\*** untuk lanjut ke proses berikutnya.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk melengkapi syarat Ujian Munaqasyah.

Pembimbing I

**Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**  
NIP 1964111019920310005

Samata, 18 - 10 - 2019

Pembimbing II

**Dr. Salahuddin, M.Ag.**  
NIP 196904101995031003

Mengetahui  
Instruktur Turnitin

**Irawati, S.I.P.**

\*Lingkari yang diperiksa

\*\*Coret yang tidak perlu

## Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman

### ORIGINALITY REPORT

<b>24%</b>	<b>24%</b>	<b>7%</b>	<b>%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="http://mafiadoc.com">mafiadoc.com</a> Internet Source	3%
4	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet Source	2%
5	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://eprints.umpo.ac.id">eprints.umpo.ac.id</a>	

	Internet Source	1%
10	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	1%
11	<a href="http://hansarif.blogspot.com">hansarif.blogspot.com</a> Internet Source	1%
12	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://eprints.stainkudus.ac.id">eprints.stainkudus.ac.id</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://piuii17.blogspot.com">piuii17.blogspot.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://www.almumtaz.wiki">www.almumtaz.wiki</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	1%
17	<a href="http://ejournal.kopertais4.or.id">ejournal.kopertais4.or.id</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	1%

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1%





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Kampus I: Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar (0411) 868720, Fax. (0411) 864923  
Kampus II: Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36, Samata-Gowa (0411) 882862

Nomor : B-671/T.1/PP.00.9/1/2020  
Sifat : Biasa  
Lamp. : 1 (satu) Rangkap Draft Skripsi  
Hal : *Permohonan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi*

Gowa, 4 Februari 2020

Kepala Yth.  
**Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan**  
**C.q. Kepala UPT P2T BKPM Provinsi Sulawesi Selatan**  
Di Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa(i) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan identitas di bawah ini:

Nama : **Ahmad Suryadi**  
NIM : 20100116091  
Semester/T.A. : VII/2019/2020  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jln. Talasalapang II Makassar

bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dengan judul skripsi: *"Modernisasi dan Demokratisasi Pendidikan Islam menurut Fazlur Rahman"*

Dengan Dosen Pembimbing:

1. **Dr. Muljono Damopolii, M.Ag.**
2. **Dr. Salahuddin, M.Ag.**

Untuk maksud tersebut, kami mengharapkan kiranya kepada mahasiswa(i) tersebut dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di **UIN Alauddin Makassar** dari tanggal **4 Februari 2020 s/d 4 April 2020**.

Demikian surat permohonan ini dibuat, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam,  
a.n. Rektor

Dekan  
  
**Dr. H. Marjuni, S.Ag., M.Pd.I.**  
NIP. 197810112005011006

Tembusan:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 861/S.01/PTSP/2020  
Lampiran : -  
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.  
Rektor UIN Alauddin Makassar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar Nomor : B-671/T.1/PP.00.9/1/2020 tanggal 04 Februari 2020 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **AHMAD SURYADI**  
Nomor Pokok : 20100116091  
Program Studi : Pend. Agama Islam  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Slt Alauddin No. 63, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" MODERNIASASI DAN DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **12 Februari s/d 04 April 2020**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 12 Februari 2020

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**

Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Peringatan*.

SIMAP PTSP 12-02-2020



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://simap.sulselprov.go.id> Email : [ptsp@sulselprov.go.id](mailto:ptsp@sulselprov.go.id)  
Makassar 90231





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN MAKASSAR**

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No. 63 Makassar  
Kampus II : Jalan H. M. Yasin Limpo No. 36 Gowa Telp. 1500363 (0411) 841879 Fax (0411) 8221400  
Website : [www.uin-alauddin.ac.id](http://www.uin-alauddin.ac.id)

Nomor : B- 500 /Un.06.1/PP.07/02/2020  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : Izin Penelitian

Gowa, 19 Februari 2020

Yth. Kepala UPT Perpustakaan UIN Alauddin Makassar  
Di Gowa

**Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Berdasarkan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 861/S.01/PTSP/2020 tanggal 12 Februari 2020 tentang Izin Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi, maka dengan hormat disampaikan bahwa yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : AHMAD SURYADI  
Nomor Pokok : 20100116091  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong-Gowa

Disetujui dan diberi izin untuk melaksanakan penelitian pada Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, dengan judul skripsi :

**"MODERNISASI DAN DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM MENURUT FAZLUR RAHMAN"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 12 Februari sampai dengan 4 April 2020

Sehubungan dengan maksud tersebut diatas, di mohon kesediaan Saudara kiranya berkenan memberi fasilitas dan informasi serta data yang akurat selama penelitian berlangsung.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

**Wassalam**

a.n. Rektor UIN Alauddin Makassar  
Wakil Rektor Bidang Akademik  
u.b.  
Kepala Biro AAKK,



Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Penanaman Modal & Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan
3. Dekan Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
4. Mahasiswa yang bersangkutan.